

"Ngadimulyo bukan sekadar nama desa, ia adalah latar dari perjalanan batin, perjuangan, dan kebersamaan tiga puluh tiga mahasiswa yang melangkah keluar dari zona nyaman demi sebuah pengabdian. Melalui hujan gerimis, jalanan curam, dan malam-malam penuh tawa atau air mata, mereka menemukan makna hidup dalam kesederhanaan masyarakat, dalam tawa anak-anak kecil, dalam sirup kapulaga buatan tangan sendiri, hingga dalam peluh kerja bakti di lereng Gunung Manikoro. Setiap esai dalam buku ini tidak hanya mengisahkan kegiatan KKN, tapi juga membuka lembar-lembar refleksi tentang arti menjadi manusia yang utuh yang belajar memberi, menerima, dan tumbuh."



Ngadimulyo Tempat Cerita Itu Dimulai

Antologi Esai Pengabdian KKN
UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung 2025

Antologi Esai Pengabdian Desa Ngadimulyo



Empat puluh hari di Ngadimulyo telah berakhir, tapi kisah dan jejaknya tinggal lama di hati. Siakah kamu ikut masuk ke dalam cerita yang penuh rasa dan makna?

ANTOLOGI ESAI
KKN NGADIMULYO 2025

**NGADIMULYO,
TEMPAT CERITA ITU DIMULAI**



CV. AUSY MEDIA

Ngadimulyo, Tempat Cerita Itu Dimulai

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis :

Engqin Brilyan Muzaqi, dkk .

Kelompok KKN Desa Ngadimulyo

Editor:

Saiful Bahri, S.Ag.,M.Pd.I

Layouting:

Ausy Media

Desain Cover:

Kelompok KKN Desa Ngadimulyo

*Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain Kelompok KKN Desa
Ngadimulyo*

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-9242-280

Bekerjasama Dengan:

*Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

Penerbit:

CV Ausy Media

*Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa
timur.*

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan

Buku “NGADIMULYO, TEMPAT CERITA ITU DIMULAI” ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku **“NGADIMULYO, TEMPAT CERITA ITU DIMULAI”** mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Saiful Bahri, S.Ag.M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Edi Marsan selaku Kepala Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Ngadimulyo 2025

Trenggalek, 5 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Antara Ketikan, Kebersamaan, dan Pembelajaran	1
Oleh: Agnes Rosantika	
Ngadimulyo dan Ceritanya	5
Oleh: Alfi Naja	
Thirty-Nine Days in Ngadimulyo Village	11
Oleh: Bella Kurnia Rizky	
THE ENDING IS AROUND THE CORNER.....	17
Oleh: Berliana Laksono Putri	
Kapulaga Bukan Sekadar Bumbu: Inovasi Rasa dari Desa Ngadimulyo	21
Oleh: Devita Putri Aprilia	
40 Hari Mengabdi, Selamanya Terinspirasi	26
Oleh: Dian Murni Setiawati.....	
Belajar Tentang Kehidupan dari Sebuah Desa	31
Oleh : Dilla Arina D.A	
Cipta, Rasa, Lan Karsa Memayu Hayuning Sang Fajar	37
Oleh : Engqin Brilyan Muzaqi.....	
Langkah Awal Mengabdi: Dari Ruang Rapat ke Tengah Masyarakat	41
Oleh: Era Safira Prilamsyah	

Pemanfaatan Galon Bekas sebagai Pot Tanaman Hias dalam Kegiatan KKN di SDN 2 Ngadimulyo	46
Oleh: Fanny Eprilia	
Kami Datang Bukan Untuk Mengubah, Tapi Belajar.	51
Oleh: Fitri Dwi Indriyani.....	
Belajar dan Mengabdikan di Tengah Sejuknya Ngadimulyo.....	56
Oleh: Hera Widya Saputri	
MERANGKAI MAKNA PENGABDIAN	60
Oleh: Idrotul Jannah	
Jejak Aktivitas dan Cerita dari Ngadimulyo	65
Oleh: Irsa Indrianingsih.....	
Asri Desa Ngadimulyo.....	69
Oleh: Kukuh Putra Pamungkas.....	
MENGABDI SEJENAK YANG MEMBERIKAN SEJUTA MAKNA.....	75
Oleh: Lutvi Satya Atyani.....	
Kuliah Kerja Nyata?	80
Oleh: Moch Zaki Zakaria	
PENGALAMAN KKN.....	82
Oleh: Muhamad Fariz Abqori.....	
Secercah Kisah di Desa yang Ramah dan Secuil Rindu di Sudut-sudut Saku.....	89
Oleh: Muhammad Fahrizal Firdaus	
Menggenggam Nilai Kebersamaan: Keramahtamahan Warga Desa Ngadimulyo dalam Kegiatan KKN.....	94
Oleh : Muhammad Risnu Kahfinuddin	
ABOUT 40 DAYS	98

Oleh: Naila Fathma Salsabila	
Tradisi Baru yang Menginspirasi di Tengah Pegunungan	103
Oleh: Nila Ridhotun Nikmah.....	
Melukis Asa di Balik Gunung Kampak.....	107
Oleh: Nila Zahrotul Alwana	
Hangatnya Kebersamaan di Tengah Dingin Pegunungan: Cerita KKN di Desa Ngadimulyo.....	111
Oleh: Nizamudin Sofi.....	
Merajut Kehidupan Bersama Masyarakat: Sebulan Mengabdikan di Desa Ngadimulyo	115
Oleh: Putri Rahmawati	
Abdi, Mengabdikan	122
Oleh: Putri Salma	
SENYUM DIBALIK KABUT	126
Oleh : Rahmat Khasbiani Valentino A.	
Menanam Makna, Menuai Pengalaman	130
Oleh : Siti Amanatul Mukminin	
Kesan Terindah di Desa yang Ramah	134
Oleh: Siti Nur Kholifah	
PERJALANAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA NGADIMULYO	139
Oleh : Siti Nur Zakiya Masrurina	
Rempah dan Sumber Daya Alam Desa Ngadimulyo: Kapulaga, Kelapa, dan Kayu Furniture Menuju Ekonomi Kreatif.....	145
Oleh : Vemmy Agni Hana Safera.....	
KKN DESA NGADIMULYO: Tentang Rasa Yang Belum Sempat Diungkapkan.....	150

Oleh: Wiwit Budi Utomo

Bersih Desa di Ngadimulyo: Tradisi yang Menyatukan Warga
.....157

Oleh: Zumrotul Istiqomah

S

Antara Ketikan, Kebersamaan, dan Pembelajaran

Oleh: Agnes Rosambika

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dan berkesan dalam perjalanan seorang mahasiswa. Di fase inilah, kami sebagai mahasiswa dituntut untuk bisa menerapkan ilmu dan nilai-nilai yang telah kami pelajari selama ini di bangku kuliah ke dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. KKN bukan hanya soal kegiatan pengabdian semata, tetapi juga tentang bagaimana kita belajar beradaptasi, bekerja sama, dan memahami realitas sosial secara langsung. Bagi saya pribadi, KKN adalah pengalaman pertama yang benar-benar membuka mata dan hati.

Cerita KKN saya dimulai ketika pertemuan pertama tim. Saat itu, tanpa diduga, saya ditunjuk menjadi **Sekretaris 1**. Jujur, saya merasa gugup. Tugas sebagai sekretaris identik dengan berbagai urusan administrasi seperti membuat surat, mencatat absensi, menyiapkan dokumen laporan, dan tentu saja, mengetik terus-menerus. Saya sempat bertanya-tanya dalam hati, “Apakah saya bisa menjalani tanggung jawab ini dengan

baik?” Namun karena ini adalah amanah, saya menerimanya dengan niat belajar dan mencoba yang terbaik.

Pada awalnya, saya belum mengenal banyak anggota tim. Suasananya masih kaku, sekadar basa-basi dan senyum formal. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga, perlahan-lahan kami mulai saling mengenal. Candaan kecil mulai muncul, percakapan semakin cair, dan semangat untuk bekerja sama mulai terasa. Dari situ, saya mulai merasa nyaman dan yakin bahwa saya tidak sendirian dalam menjalani pengalaman KKN ini.

Tanggal **1 Juli 2025** menjadi hari yang tak terlupakan. Hari itu adalah momen **pelepasan KKN** yang diselenggarakan di kampus. Rasanya seperti akan berangkat dalam misi penting. Ada rasa senang karena akan memulai pengalaman baru, tapi juga sedikit takut, takut kalau tidak bisa berbaur dengan warga, takut kalau program tidak berjalan lancar, dan takut tidak bisa menjalankan tugas dengan baik. Tapi semua kekhawatiran itu mulai luntur ketika kami disambut hangat saat pembukaan KKN di kecamatan dan desa. Sambutan dari perangkat desa dan warga begitu ramah, membuat kami merasa diterima seperti keluarga sendiri.

Hari-hari selanjutnya kami isi dengan menyusun **program kerja (proker)** sesuai dengan divisi masing-masing.

Sebagai sekretaris, saya mulai merasakan betapa pentingnya peran saya dalam mengelola kegiatan ini. Saya mencatat absensi setiap kegiatan, membuat surat undangan, mengurus izin kegiatan, serta mencatat hasil musyawarah. Ya, bisa dibilang “ngetik mulu deh tiap hari.” Tapi ternyata, ada rasa bangga tersendiri ketika hasil kerja saya—yang awalnya hanya file Word di laptop—menjadi bagian nyata dari jalannya kegiatan.

Selain berkutat dengan tugas administratif, saya juga aktif dalam pelaksanaan program-program. Kami melakukan **anjaksanaan ke rumah warga**, mengikuti kegiatan **Posyandu balita dan lansia**, mengajar di **TPQ dan Madin**, membantu pelatihan **baris-berbaris di SD**, serta terlibat dalam kegiatan **musyawarah desa**. Saya juga pernah menjadi **dirigen upacara**, pengalaman yang unik dan mendebarkan. Tak ketinggalan, saya ikut dalam **senam sehat bersama warga dan puskesmas kecamatan**, serta kegiatan **penanaman pohon dan kerja bakti di RW 1**.

Semua kegiatan ini tak hanya memberikan pengalaman baru, tapi juga mempererat hubungan saya dengan teman-teman satu tim. Mereka adalah orang-orang luar biasa dengan karakter yang beragam. Kami sering bercanda, saling membantu, dan menikmati waktu bersama. Bahkan, karena saya hobi menyanyi, saya sampai membawa **sound kecil untuk karaoke** bareng saat

malam hari. Momen-momen seperti inilah yang membuat KKN menjadi lebih dari sekadar tugas—ini adalah kenangan yang akan selalu saya bawa pulang.

Lucunya, selama KKN saya merasa **berat badan saya naik**. Mungkin karena rutinitasnya yang nyaman: habis makan tidur, bangun makan lagi, lalu karaoke. Tapi saya percaya, itu juga karena saya benar-benar merasa bahagia dan menikmati hari-hari di desa. Warga desa Ngadimulyo begitu baik, terbuka, dan banyak mengajarkan hal-hal sederhana yang penuh makna.

Kini, di minggu-minggu terakhir KKN, saya merenung dan merasa bersyukur atas pengalaman ini. Saya berharap **semua program kerja yang kami laksanakan benar-benar bermanfaat** bagi warga desa. Lebih dari itu, saya juga berharap bahwa kami sebagai mahasiswa bisa membawa pulang pelajaran berharga tentang kehidupan masyarakat, kerja sama tim, dan pentingnya melayani dengan hati.

KKN bukan hanya tentang turun ke desa, tetapi tentang bagaimana kita belajar menjadi pribadi yang lebih peka, tangguh, dan siap menghadapi dunia nyata. Sebagai seorang sekretaris, saya tak hanya belajar mengetik dan mencatat, tetapi juga belajar memahami makna tanggung jawab dan kerja tim. Ini adalah cerita tentang pengalaman, peran, dan rasa yang tidak akan saya lupakan.

Ngadimulyo dan Ceritanya

Oleh: Alfi Naja

Semester 6 akan berakhir, waktu memasuki masa libur semester yang ditunggu tunggu menjadi waktu berbeda, pengumuman pendaftaran kuliah kerja nyata yang berlangsung pada 19 Mei 2025 menjadi langkah awal untuk mengukir cerita baru di bangku perkuliahan, mengabdikan menuju desa tujuan kuliah kerja nyata. Sampai di tanggal 19 Mei 2025 seluruh mahasiswa membuka website kampus yang telah disediakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah untuk mendaftarkan dan berebut mendapatkan desa tujuan yang dikehendaki sebab menggunakan sistem *war* jadi setiap mahasiswa bebas memilih desa tujuan, dan akhirnya saya mendapat bagian kuliah kerja nyata di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, kuliah kerja nyata ini berlangsung selama 40 hari, dimulai dari 1 Juli sampai 8 Agustus. Hari demi hari sebelum perkuliahan habis beriringan dengan ujian akhir semester diisi dengan pertemuan rapat untuk mempersiapkan kebutuhan apapun yang berkaitan dengan kuliah kerja nyata, rapat pertama dilakukan dengan acara perkenalan setiap anggota, dari berbagai jurusan dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatulloh disusul dengan pemilihan dan

penyusunan struktur keanggotaan dan saya menjadi bagian anggota dari divisi sosial, budaya dan keagamaan, rapat kedua dengan melibatkan dosen pembimbing lapangan yakni Bapak Saiful Bahri diisi dengan perkenalan dan pembahasan mengenai tujuan kuliah kerja nyata dari teman teman mahasiswa, rapat ketiga membahas tentang program kerja yang akan kami jalankan di Desa Ngadimulyo yang sesuai dengan divisi divisi yang telah dibagi, dan terakhir rapat final dengan pembahasan menyetujui hal hal yang telah dibicarakan di rapat rapat sebelumnya.

Sampai pada hari h, 1 Juli 2025 upacara pemberangkatan pagi hari dan siangnya berangkat ke posko, hari pertama tiba di posko menata barang bawaan dan bersih bersih posko, hari pertama kita menyiapkan keperluan keperluan pribadi dan sibuk menata barang barang yang hendak digunakan ketika kkn, hari keduanya saya dan beberapa teman posko jalan pagi di lingkungan posko menyapa beberapa warga yang sedang berbelanja sayur mayur ada yang sedang duduk duduk santai, setelah jalan pagi kita kembali ke posko dan sarapan masakan dari beberapa teman yang memiliki jadwal piket, setelah itu siangnya saya dan beberapa teman saya mengikuti jamaah di masjid samping posko dan setelahnya tidur siang, sore hari diisi dengan aktivitas pribadi, ba'da maghrib kita sekelompok

kumpul untuk evaluasi dan juga memberitahukan jadwal untuk pembukaan kkn kecamatan bertempat di kantor kecamatan Kampak di desa Bendoagung, keesokannya saya beraktivitas seperti biasa, dan di hari ketiga saya dan teman teman posko mengikuti acara pembukaan kkn di balai desa Ngadimulyo yang dihadiri oleh kepala desa dan perangkat desa serta teman teman kkn desa Ngadimulyo dan beberapa masyarakat desa, sepulangnya dari balai desa sore hari, saya beserta teman satu divisi saya melakukan anjagsana ke Madin TPQ Bapak Aminudin, guna untuk menjalankan proker mengajar mengaji di TPQ tersebut, dengan keadaan hujan gerimis gerimis. By the way di Ngadimulyo ini selama satu minggu disini dari kedatangan matahari bersinar bisa dibilang jarang, karena sering sekali cuaca mendung dan gerimis. Lanjut, setelah kita anjagsana malam itu, lanjut tidur, keesokannya kita sekelompok kkn mendapatkan undangan dari tetangga acara tahlilan sekitar jam 8 kita menghadiri undangan, hari selanjutnya saya mendapat giliran piket masak, saya dan teman piket saya turun untuk berbelanja bahan masak di pasar Bendoagung, sebab di Ngadimulyo tidak ada pasar jadi kita perlu turun melewati jalan yang naik turun berkelok untuk membeli bahan masak, dan sekanjutnya kami memasak menu soto untuk teman teman posko. Kegiatan selanjutnya saya beserta teman teman divisi

mulai mengerjakan proker kamu dengan mengajar mengaji di TPQ, kita diberikan bagian 3 kelas dengan santri rentang usia paud sampai SD, proker ini dikerjakan setiap hari kecuali hari jumat, dan dilaksanakan setiap jam 15.30 – selesai.

Minggu kedua seperti minggu pertama waktu digunakan untuk prokeran divisi, namun dengan suasana berbeda, saya mengikuti beberapa kegiatan dari divisi lain yakni mengikuti acara divisi Kesehatan dan lingkungan hidup yakni senam bersama di posko, dimulai dari pagi sampai menjelang siang, dan setelah acara senam bersama kita semua satu kelompok melakukan kerja bakti di sekitar posko dengan membersihkan selokan, tembok yang berlumut, membuang sampah dan lain sebagainya. Kegiatan lain yang saya ikuti yaitu kegiatan divisi pendidikan dan teknologi dengan rangkaian acara kegiatan pembuatan *ecoprint* dengan mengenalkan pembuatan batik dengan cara alami, menjiplak dedaunan di kain. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan siswa siswi SDN 1 Ngadimulyo terkhusus untuk kelas 5, kegiatan lain dengan divisi pendidikan saya ikut mengajar latihan baris berbaris untuk persiapan menjelang bulan agustus. Hari berganti, mengerjakan proker dari divisi saya sendiri, proker kolaborasi dengan divisi Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi dengan menyunting teks naskah untuk menyiapkan meliput dengan beberapa narasumber

yang akan di buat sebagai kenangan video sejarah untuk desa. Setelah penyuntingan selesai saya bersama teman divisi dan anggota divisi Publikasi Dekorasi dan Dokumentasi melakukan peliputan di kantor desa bersama Bapak Edi Marsan selaku kepala desa, di hari berikutnya kami meliput narasumber lain, sesepuh desa Ngadimulyo, setelah semua narasumber *take* video kita semua kembali ke posko. Kegiatan mingguan juga kami lakukan seperti halnya evaluasi mingguan yang dilakukan setiap malam minggu di posko perempuan guna mengevaluasi program kerja yang telah kami lakukan dari divisi masing masing dalam satu minggu belakangan, selain membahas evaluasi kita juga membahas apa saja hal hal yang akan dilakukan satu minggu kedepan yakni *timeline* dan *technical* yang akan dilakukan dari setiap divisi. Kegiatan mingguan lainnya seperti senam bersama di balai desa. Di lain acara formal saya mendapat bagian jadwal piket di hari sabtu di setiap minggunya.

Minggu terakhir aku dan divisiku mengunjungi TPQ yang selama ini kami datangi selama KKN. Pada kesempatan minggu akhir ini kami berpamitan dengan anak anak santri TPQ dan Madin, juga kepada ustadz dan ustadzah. Selain itu dalam acara lain aku menjadi sie secretariat dalam acara dan lomba pra penutupan KKN, mengingat telah memasuki bulan agustus

dengan acara untuk memperingati dan juga sebagai acara perpisahan dengan masyarakat lomba diadakan dengan beberapa jenis ajang perlombaan, diantaranya lomba balap karung, lomba gelas dan balon, dan lomba yang lainnya. Di sisi lain di Ngadimulyo saya menemukan banyak potensi desa yang sangat bagus, terdapat keindahan alam yang bisa menjadi objek wisata diantaranya sungai, gunung manik oro, air terjun dan lainnya. Semasa datangnya di Ngadimulyo di posko KKN terdapat banyak panen kapulaga, jenis rempah yang aromatik. Baru pertama kali ini saya melihat kapulaga dengan jumlah yang banyak, potensi masyarakat desa ini menjadikan inovasi kelompok KKN kami dengan membuat sirup kapulaga yang telah disosialisasikan kepada masyarakat sekitar dengan tujuan meningkatkan daya jual dari kapulaga itu sendiri. Kapulaga adalah jenis komoditas tanaman obat yang memiliki perhatian tersendiri, kapulaga sendiri memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki nilai ekonomis cukup tinggi.

Thirty-Nine Days in Ngadimulyo Village

Oleh: Bella Kurnia Rizky



Cerita ini dimulai setelah saya memilih lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadimulyo. Saya bergabung dalam kelompok KKN yang terdiri dari 33 mahasiswa, termasuk saya. Anggota kelompok kami berasal dari berbagai fakultas, memberikan warna dan perspektif yang berbeda dalam setiap diskusi. Kami mendapatkan tugas untuk melaksanakan KKN di Desa Ngadimulyo, yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Setelah beberapa pertemuan untuk saling mengenal dan membahas persiapan, saya alhamdulillah terpilih sebagai koordinator divisi sosial, agama, dan budaya. Tugas ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan kemampuan organisasi dan kepemimpinan saya. Hari Selasa, 1 Juli 2025, tiba, dan kami semua berkumpul di lapangan belakang Masjid UIN SATU untuk melaksanakan pelepasan mahasiswa KKN. Kegiatan pelepasan berlangsung khidmat hingga pukul 10.00 WIB. Meskipun banyak kelompok lain yang berangkat segera ke posko mereka, kelompok kami sepakat untuk berangkat pukul 13.00 WIB agar terhindar dari teriknya matahari Tulungagung.

Setibanya di posko, kami segera bekerja sama menata tempat tinggal kami. Posko tersebut telah kami bersihkan pada hari Minggu sebelumnya, sehingga kami hanya perlu menata dan memindahkan barang-barang yang kami bawa. Suasana kebersamaan terasa hangat saat kami saling membantu satu sama lain.

Malam harinya, kami melaksanakan khotmil Qur'an sebagai bentuk doa bersama, memohon perlindungan dari Allah SWT agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta mempererat tali silaturahmi dengan warga sekitar. Di posko,

saya menghabiskan waktu bersama 32 teman yang memiliki sifat dan kepribadian yang beragam. Awalnya, beradaptasi terasa sulit, tetapi seiring berjalannya waktu, saya belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Setiap hari, kami melakukan segala sesuatunya bersama. Dalam menjalani kehidupan di posko, kami berbagi tugas sesuai dengan jadwal piket yang telah disusun. Tugas-tugas tersebut meliputi memasak, menyapu halaman, dan pergi ke pasar. Untuk mencuci pakaian, kami melakukan secara mandiri, yang juga menjadi pelajaran tentang tanggung jawab pribadi.

Pada tanggal 4 Juli 2025, kami melaksanakan pembukaan KKN di balai desa Ngadimulyo, dihadiri oleh Bapak Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Acara yang dimulai pukul 13.00 WIB berlangsung lancar, dan saya bertugas sebagai pembawa acara. Sejak saat itu, saya sering diminta untuk memandu acara, baik di tingkat desa maupun acara Banom NU, yang semakin menambah pengalaman saya dalam berkomunikasi di depan umum.



Setelah pembukaan, kami menyampaikan program kerja di depan perwakilan seluruh dusun di Desa Ngadimulyo. Alhamdulillah, acara berjalan lancar hingga selesai pukul 16.30 WIB. Kami kembali ke posko putri untuk melakukan monitoring dari DPL hingga menjelang Maghrib, di mana Bapak DPL pamit pulang.

Pada suatu malam setelah sholat Maghrib, tim kami dari divisi sosial, budaya, dan keagamaan mengunjungi rumah Bapak Amanudin untuk bersilaturahmi dan meminta izin untuk membantu mengajar di Madrasah Diniyah (Madin) yang terletak di depan rumah beliau. Kami sepakat untuk membantu mengajar di Madin setiap hari, dengan pembagian tugas di mana 5 hingga 6 orang KKN akan datang mengajar. Kami melaksanakan

program ini dengan senang hati karena kami memiliki passion dalam mengajar. Kegiatan mengaji berlangsung dari pukul 15.30 hingga 16.30 WIB setiap hari.

Selain itu, kami juga membantu mengajar anak-anak SD dalam belajar Peraturan Baris Berbaris (PBB). Kunjungan pertama kami ke SDN 1 Ngadimulyo merupakan pengalaman berharga, di mana saya berkesempatan bertemu dengan anak-anak kecil yang lucu dengan berbagai karakter. Kami sangat berterima kasih kepada Bapak Riski, pimpinan sekolah, yang menyambut kami dengan hangat. Setelah melakukan koordinasi, kami diberi kesempatan untuk mengajar di SDN 1 Ngadimulyo. Keesokan harinya, kami datang tepat waktu dan langsung memulai mengajar PBB. Antusiasme anak-anak sangat tinggi, membuat kami semakin bersemangat mengajar dari pagi hingga siang selama sebulan kami di sana.

Pengalaman KKN di Desa Ngadimulyo ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan saya, tetapi juga membentuk karakter dan kepemimpinan. Saya belajar untuk bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Setiap momen yang kami lewati di desa ini akan selalu terkenang, menjadi kenangan indah yang tak terlupakan.

Dengan penuh rasa syukur, saya, Bella Kurnia Rizky, pamit undur diri. Semoga di lain waktu dan kesempatan kita dapat berkumpul lagi, dan semoga sukses untuk kita semua.

THE ENDING IS AROUND THE CORNER

Oleh: Berliana Laksono Putri

*T*here are no letters would suit to be arranged for describing the experience of me in this 40 days mission. The mission is named KKN.

Sebuah kegiatan wajib dari kampus yang mengharuskan kita untuk berbaur dengan masyarakat dengan memberikan kontribusi apapun yang kita bisa. Tidak terasa, *a full month has passed*. Banyak cerita mewarnai hari-hari saat menjalani KKN. “Hablumminannas” untuk berbaur dengan masyarakat dan teman seperjuangan, serta “Hablumminallah” untuk relasi dengan Allah, Dzat Yang Maha Esa, *are two main related things that are really needed* untuk menjalani masa-masa ini.

Per 1 Juli 2025, tepatnya hari selasa, Bapak Rektor melepas kami, para mahasiswa KKN 2025. Didorong dengan semangat dan dukungan Bapak Ibu DPL, kami berangkat ke wilayah masing-masing. Begitupun dengan saya dan teman sekelompok. Kami mendapat amanah untuk melimpahkan segala potensi yang kita miliki, demi memberikan kontribusi di sebuah desa yang sangat asri dan sejuk-kadang dingin, sangat dingin. Berada tepat di dataran tinggi, samping Gunung Manikoro, Ngadimulyo menjadi wadah aspirasi kami.

Feels like starting a new chapter in my story book, menjalani KKN terasa seru dan sedikit sulit. Bingung, panik, everything feels like too hard to face. Living in a new place with 32 other people, as well as their different mind and habits, isn't that easy yet interesting. The first quarter of the phase, as known as 10 days earlier feels really hard. Trying to deal with those differences and even worse there was no signal at all. Think!

Di setiap *living in a new place*, pasti mengalami *culture shock*. Mulai dari jalanan yang MasyaAllah susah (menanjak, menurun, berkelok, sangat curam), hujan hampir tiap hari yang membuat udara semakin dingin dan suhu semakin turun, sampai dengan sulitnya air.

However, how did I survive? Meskipun sesulit itu, Allah selalu punya cara untuk memberikan hambaNya kemudahan. Ada teman-teman yang menguatkan saya. *They support me in both mentally and materially*. Walaupun kami memiliki banyak perbedaan (*of course*), tapi semua baik, masyaAllah.

Tak hanya teman-teman, warga sekitar pun tak kalah baik, menyambut kami dengan hangatnya. Keramahan warga menyelimuti dinginnya hawa, sehangat rangkulannya keluarga. Tak terbayang jika tak ada tetangga yang berbaik hati membantu kami, meminjamkan kamar mandi, memberi makanan, jajanan,

dan masih banyak bantuan-bantuan lainnya. *May Allah give them mercy, blessings, and any other kindness. Aamiin.*

Setiap akhir pekan, kami turun ke bawah, dekat Gunung Manikoro, kami bergotong royong dengan warga desa membersihkan tempat sekitar. Walaupun pada gotong royong pertama kami, para mahasiswa datang telat (karena masih dalam fase *getting used to*), tapi warga tetap menyambut kami dengan *a warm welcome*.

Tak berhenti sampai di situ, setiap jum'at ibu-ibu juga mengajak kami, mahasiswi KKN untuk mengikuti yasinan. Simple, tapi justru mengesankan. Bahkan hampir di setiap kegiatan, seperti pertemuan toga atau kegiatan lainnya, para ibu selalu ingat dan mengikutsertakan kami.

In a moth, we joined almost every activity here. Program dari divisi maupun luar divisi kami selalu ikut serta. Mulai dari anjangsana ke tokoh-tokoh penting, bersih desa yang mengadakan wayangan, santunan anak yatim, sampai dengan “Minion Fest” yang merupakan pertandingan voli. *The interesting part here, those activities were held in the separate places-of course. But remember the way to get here is not that easy, right? The house that we live in, is in the middle of those places. Sometimes we have to get down, and sometimes we have to go up there, within several steep hills and/or roads.*

Saya sendiri dari divisi lingkes (Lingkungan dan Kesehatan) sudah menjalani banyak kegiatan juga. Dari hal kecil seperti merawat teman yang sakit; ikut pertemuan toga; senam di posko, balai desa, dan kantor kecamatan Kampak; kegiatan posyandu; penanaman pohon; dan lain lain.

Kegiatan-kegiatan di luar itu, yang merupakan proker dari divisi lain, saya juga ikut serta. Seperti TAPOS (Taman Posyandu), mengajar di Madin, mengajar di bimbel posko, dan juga mengajar di bimbel salah satu guru dekat posko. Saya ber-*specialist* mengajar Bahasa Inggris dan matematika. Senang sekali rasanya bisa mencurahkan apa yang saya bisa.

Banyak hal yang bisa saya dapatkan dan pelajari di sini. Mengenal hal-hal baru, relasi baru, dan pengalaman baru. Dengan mengingat perkara yang membuat saya sedih, saya justru merasa senang, misi ini akan selesai. *A month has passed. I'll be back home, sleeping in my cozy bed soon. An ending is around the corner.* Tapi tak dipungkiri, setelah kami nyaman, perpisahan lah yang harus kita hadapi. Tak ada lagi kehangatan yang sangat nyaman di tengah dinginnya suhu. Tak ada lagi rangkulan. Kembali menjalani hidup dan urusan masing-masing. *The memories will always stay in my mind. I would like to thank all for giving color in my life. Thank you for arraying phrases in a chapter of my life story.*

Kapulaga Bukan Sekadar Bumbu: Inovasi Rasa dari Desa Ngadimulyo

Oleh: Devita Putri Aprilia

Desa Ngadimulyo, yang terletak sekitar 30 kilometer dari pusat Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampak yang menyimpan potensi sumber daya alam melimpah, khususnya dalam bidang tanaman herbal. Salah satu komoditas unggulan desa ini adalah kapulaga, rempah bernilai ekonomis tinggi yang umum digunakan sebagai bahan campuran masakan untuk memberikan aroma dan cita rasa khas. Meskipun demikian, pemanfaatan kapulaga di Desa Ngadimulyo masih sangat terbatas karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai alternatif pengolahan tanaman tersebut. Padahal, kapulaga memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kesempatan ini, Divisi Ekonomi menghadirkan inovasi terbaru yang kreatif dan bermanfaat dengan memanfaatkan kapulaga sebagai bahan utama. Inovasi tersebut diberi nama “Sirup Kapulaga”, yang diharapkan tidak hanya menjadi alternatif olahan kapulaga yang bernilai jual tinggi,

tetapi juga mampu membuka peluang usaha baru, meningkatkan perekonomian lokal, serta memperkenalkan potensi desa ke masyarakat luas. Sirup kapulaga dibuat tidak secara asal, melainkan melalui riset untuk mendukung inovasi ini agar dapat berkelanjutan ke depannya.

Gagasan ini berawal dari kegiatan bersih-bersih posko. Saat itu, halaman depan posko perempuan digunakan untuk menjemur kapulaga. Momen sederhana tersebut menjadi awal dari percakapan dengan pemilik posko yang juga pengepul kapulaga. Dalam obrolan singkat, beliau menjelaskan bahwa kapulaga umumnya digunakan untuk memasak rendang, dan dikumpulkan dari petani sekitar untuk dijual kembali ke kota dengan permintaan tinggi. Dari perbincangan tersebut muncul ide menciptakan produk olahan berbasis kapulaga, yang tidak hanya meningkatkan nilai jual tetapi juga berpotensi menjadi produk unggulan khas Desa Ngadimulyo dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Saya, selaku anggota Divisi Ekonomi, melakukan beberapa langkah untuk menemukan resep terbaik dan menghasilkan sirup kapulaga berkualitas. Pada percobaan pertama, kami menemukan kekurangan, seperti rasa kapulaga kurang pekat dan aroma vanili terlalu dominan. Pada percobaan kedua, vanili dihilangkan dan ditambahkan kayu manis serta

serai untuk menciptakan aroma yang kuat dan memberikan sensasi melegakan. Hasilnya sudah mendekati sempurna. Sirup kemudian disimpan dalam wadah guna menguji daya tahan serta menjaga kualitas selama masa simpan.

Namun, kami kembali menemukan kendala dalam proses penyempurnaan produk. Saat memeriksa sirup kapulaga yang telah disimpan, kami mendapati bahwa bagian bawah sirup mengalami pengkristalan, menyerupai bentuk gula putih kristal. Untuk mengatasi masalah tersebut, kami melakukan riset dan menemukan salah satu cara mencegah kristalisasi adalah dengan menambahkan perasan jeruk nipis pada tahap akhir. Dengan temuan ini, kami kembali membuat sirup kapulaga menggunakan resep yang telah disempurnakan, dengan harapan produk menjadi lebih stabil dan tetap berkualitas. Setelah sirup dingin, kami memasukkan ke wadah botol yang telah diberi stiker label sirup kapulaga dan diberi nama “Cardamomum”.

Tidak hanya berfokus pada proses pembuatan produk, kami dari Divisi Ekonomi juga melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai digital marketing sebagai upaya untuk mendukung pemasaran sirup kapulaga secara lebih luas dan modern. Sosialisasi ini mencakup tata cara pembuatan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), NIB (Nomor Induk Berusaha), pendaftaran usaha di Google Maps, serta penggunaan QRIS

sebagai metode pembayaran digital. Selain itu, kami juga memberikan penjelasan langsung mengenai proses pembuatan sirup kapulaga, agar masyarakat tidak hanya memahami manfaatnya, tetapi juga dapat turut memproduksi dan memasarkan produk ini secara mandiri.

Para undangan juga diberikan kesempatan untuk mencicipi langsung rasa dari sirup kapulaga yang telah kami buat. Salah satu komentar datang dari Ibu Siti Maemunah selaku Bu Lurah yang menyatakan, “Enak, manis,” sebagai bentuk apresiasi atas rasa yang dihadirkan. Tanggapan positif juga datang dari tamu undangan lainnya, yang turut menunjukkan antusiasme terhadap produk ini. Hal tersebut menjadi sumber kebanggaan dan motivasi bagi kami, karena produk yang kami kembangkan berhasil menarik perhatian serta mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Selain pujian, kami juga menerima beberapa masukan, seperti pentingnya mencantumkan komposisi bahan serta saran penyajian pada kemasan.

Harapan kami, melalui inovasi Sirup Kapulaga ini, masyarakat Desa Ngadimulyo dapat melihat potensi besar yang dimiliki desanya, khususnya dari hasil tanaman herbal seperti kapulaga. Kami berharap produk ini tidak hanya menjadi olahan yang bernilai ekonomis tinggi, tetapi juga mampu menjadi ikon

produk unggulan desa yang dapat dikenalkan ke pasar yang lebih luas. Selain itu, melalui sosialisasi yang telah dilakukan, kami ingin masyarakat semakin mandiri dalam mengembangkan usaha, melekat teknologi digital, serta siap bersaing di era pemasaran modern.

40 Hari Mengabdikan, Selamanya Terinspirasi

Oleh: Dian Murni Setiawati

Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tetapi bagi saya adalah sekelompok mahasiswa yang ditempatkan di Desa Ngadimulyo, dimana sebuah perjalanan yang penuh makna dan sebuah kesempatan untuk belajar secara langsung tentang kehidupan, pengabdian, dan kemanusiaan ditengah masyarakat.

Desa Ngadimulyo sendiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek terletak di puncak gunung yang memiliki medan jalan yang cukup naik turun tanjakan, namun disamping jalan terlihat indah pemandangan “Gunung Manik Oro” yang menjadi salah satu ikon desa tersebut. Selain itu terdapat sumber air yang berasal dari gunung tersebut yang dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, memasak, mengairi sawah dan lain-lainnya.

Selama 40 hari, saya dan kelompok KKN tinggal di rumah warga, bersosialisasi dan berinteraksi dengan warga dan mengikuti banyak kegiatan masyarakat. Pengalaman ini tidak

hanya membuka wawasan saya tentang dinamika kehidupan desa, tetapi juga memberikan pelajaran berharga yang tidak akan saya temukan di kelas-kelas kuliah. Sejak awal kami tiba, masyarakat Desa Ngadimulyo memberikan sambutan hangat kepada kami. Tidak ada rasa asing di antara kami dan warga, tidak ada jarak kesenjangan bagi kami dan warga. Mereka menerima kami seperti bagian dari keluarga desa. Kami tinggal bersama masyarakat, masyarakat menyediakan dua posko yaitu satu posko untuk perempuan yang berjumlah 24 mahasiswi dan satu posko untuk laki-laki yang berjumlah 9, kami juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari seperti rutinan yasin dan tahlil baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan, pengajian, pelatihan untuk usaha mikro kecil dan menengah dan masih banyak lagi. Setiap momen interaksi kecil menjadi cara untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang sering terabaikan oleh kami yang terbiasa dengan kesibukan akademik.

Hari-hari saya isi dengan berbagai kegiatan program, dalam seminggu pertama saya sudah mendapatkan job untuk membantu mengajar TAPOS (taman posyandu) dimana mengajar balita sebelum memasuki usia masuk PAUD dan itu sangat ,membuat saya sedikit terkejut karena baru tahu program tersebut dan sesuatu yang membuat saya belajar lebih sabar untuk mengajar dan bermain dengan anak-anak kecil. Kemudian

membantu ibu-ibu melaksanakan program pemerintah dalam mencegah stunting dan kurang gizi bagi ibu hamil dengan memberikan bantuan makanan sehat setiap hari di beberapa rumah yang sudah di data. Di hari minggu saya membantu kerja bakti untuk lingkungan dimana saya membantu mencabuti rumput, menyapu, memindahkan genteng, mengecat tanda perbatasan desa. Lalu saya juga membantu Posyandu Balita dan Lansia dengan membantu mencatat, mengukur berat badan, tingi badan, lingkaran lengan dan lingkaran kepala untuk Balita dan mengukur tinggi badan, berat badan, lingkaran perut dan tensi untuk lansia. Saya juga mendapatkan jadwal untuk mengajar TPQ. Saya juga menjadi instruktur senam di balai desa untuk ibu-ibu dan teman-teman KKN, sebenarnya senam ditujukan untuk masyarakat umum tidak hanya ibu-ibu tetapi yang paling semangat adalah ibu-ibu.

Banyak pengalaman baru yang saya dapatkan, salah satu pengalaman paling berkesan adalah menjadi ketua pelaksana dalam “Sosialisasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan” dimana untuk pertama kalinya saya melakukan sambutan dalam sebuah acara yang melibatkan masyarakat. Rasa grogi, takut dan ingin pingsan menjadi satu dan Alhamdulillah nya saya melakukannya dengan cukup baik walaupun dengan membaca teks di hp dan suara yang pecah karena tremor. Sepanjang acara

terlaksana dengan lancar dan berakhir dengan baik. Suatu pengalaman yang cukup membuat saya menjadi seorang mahasiswi yang lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum.

Menjelang akhir KKN, saya merasakan campuran emosi yang sulit dijelaskan. Ada rasa lega karena tugas saya hampir selesai, tetapi juga sedih karena harus berpisah dengan teman-teman yang memberikan banyak pengalaman dari berbagai perbedaan pendapat, kerjasama dalam melaksanakan kegiatan, canda tawa dan dari tempat yang telah saya anggap sebagai rumah kedua. Keramahan, perhatian dan kepedulian warga memberikan rasa nyaman bagi saya. Yang awalnya saya merasa akan tidak betah tinggal di sini namun seiring berjalannya waktu rasa nyaman dan betah itu ikut terbawa hingga menjadi sulit untuk ditinggalkan. 40 hari mengabdikan di Desa Ngadimulyo memberikan saya banyak inspirasi, motivasi, pengalaman dan pelajaran baru yang belum pernah saya dapatkan baik di bidang akademik di lingkungan kampus ataupun non-akademik di lingkungan tempat saya tinggal dan dibesarkan. Ketika saya merasakan perbedaan geografis, budaya dan lingkungan masyarakat yang banyak memberikan kesan dan pesan yang tersimpan selamanya di dalam hati saya. Empat puluh hari

mengabdi, selamanya menginspirasi. THANK YOU
NGADIMULYO AND SEE YOU AT ANOTHER TIME.

Belajar Tentang Kehidupan dari Sebuah Desa

Oleh: Dilla Arina D.A

Selama satu bulan penuh mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan sistem living in, saya dan teman-teman benar-benar merasakan pengalaman yang tidak terlupakan. Kami tinggal di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang dikenal dengan udara sejuknya. Setiap malam kami tidur bersama di ruang tamu rumah yang kami tempati. Tidak ada kasur empuk, hanya beralaskan tikar sederhana yang kami gelar berdampingan. Namun, justru dari keterbatasan inilah kami merasakan kehangatan kebersamaan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Cuaca di Trenggalek selama KKN hampir selalu dingin, ditambah dengan hujan yang turun hampir setiap hari. Hal ini membuat pakaian kami yang sudah terbatas jumlahnya tidak bisa kering dengan sempurna. Saya pribadi hanya membawa baju seadanya, sehingga sering kali harus mencari cara agar pakaian bisa segera dipakai kembali. Walau begitu, semua tantangan ini menjadi pembelajaran berharga tentang kesabaran dan bagaimana kami harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Saya tergabung dalam divisi Lingkungan dan Kesehatan (Lingkes). Di dalam divisi ini, kami belajar untuk saling bekerja sama dalam setiap kegiatan. Salah satu tanggung jawab utama kami adalah menyiapkan berita acara untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan, termasuk program besar penanaman pohon. Program ini menjadi salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN. Program penanaman pohon tersebut dibagi menjadi dua lokasi berbeda. Lokasi pertama berada di dataran tinggi sekitar leter S yang terkenal dengan pemandangannya yang indah, sedangkan lokasi kedua berada di lereng Gunung Manikoro. Total ada 30 bibit pohon trembesi yang harus kami tanam. Saya kebagian di lokasi kedua, yakni di lereng Gunung Manikoro. Awalnya saya tidak menyangka bahwa kami harus melakukan pendakian kecil-kecilan untuk mencapai lokasi tersebut. Jalan yang kami lalui cukup menantang, penuh tanjakan dan licin akibat hujan. Di sepanjang perjalanan, terdengar keluh kesah dari sebagian teman yang mulai lelah, tetapi ada juga yang tetap bersemangat menikmati pemandangan alam yang asri.

Perjalanan tersebut semakin terasa bermakna karena kami tidak sendirian. Ada perangkat desa dan sesepuh desa yang mendampingi, memberi arahan, sekaligus berbagi cerita mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kami

pun berbagi peran, ada yang bertugas membawa konsumsi, ada yang memanggul bibit pohon yang akan ditanam. Walau terasa berat, kerja sama yang terjalin membuat semua terasa lebih ringan. Ketika sampai di lokasi, kami langsung membagi bibit pohon dan mulai menanam dengan penuh semangat. Melihat bibit pohon itu tertanam dengan rapi satu per satu memberi rasa bangga tersendiri. Saya membayangkan suatu saat nanti, pohon-pohon trembesi ini akan tumbuh besar, memberikan kesejukan dan manfaat bagi masyarakat sekitar. Program penanaman pohon ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi sebuah bentuk pengabdian nyata yang diharapkan dapat meninggalkan jejak kebaikan untuk waktu yang panjang.

Selain menanam pohon, kebersamaan dengan masyarakat desa juga menjadi hal yang sangat berkesan. Kami sering berbincang santai dengan bapak-bapak dan ibu-ibu setempat, saling bertukar cerita sambil membantu pekerjaan mereka. Setiap minggu, kami juga mengikuti kegiatan gotong royong dan yasinan disetiap hari jum'at siang yang rutin dilakukan warga. Dari sini saya belajar bahwa kehidupan masyarakat desa begitu erat dengan nilai kebersamaan dan saling membantu. Selain itu, divisi lingkes juga mengadakan sosialisasi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang diselenggarakan di balai desa. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai

kalangan masyarakat, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Antusiasme warga sangat tinggi karena materi yang disampaikan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi kondisi darurat. Mengingat lokasi desa yang berada di pegunungan dengan jalan yang berkelok dan curam sehingga mengakibatkan kecelakaan. Kami memberikan pemahaman tentang langkah-langkah awal yang harus dilakukan jika terjadi kecelakaan, sekaligus praktik langsung agar mereka lebih memahami. Saya terkesan ketika salah satu bapak dengan penuh semangat mempraktikkan cara membalut luka di tangan anaknya, sambil berkata, “Biar saya bisa nolong kalau ada apa-apa di rumah.” Ucapan sederhana itu membuat saya merasa apa yang kami lakukan benar-benar bermanfaat.

KKN juga memberi saya kesempatan berinteraksi lebih dekat dengan warga. Setiap sore, beberapa ibu desa sering mampir ke posko sekadar untuk ngobrol. Ada pula momen ketika anak-anak desa datang ke posko untuk mengikuti bimbingan belajar. Mereka begitu antusias, meskipun harus duduk lesehan di teras posko. Ada seorang anak kecil yang usianya hampir sama dengan keponakan saya di rumah. Setiap kali melihat wajah polosnya yang serius mengerjakan soal, saya jadi teringat keponakan saya dan seketika rasa kangen menyeruak. Momen-momen kecil seperti inilah yang membuat

saya merasa KKN begitu bermakna. Seiring berjalannya waktu, saya mulai merasa nyaman dengan kehidupan di desa. Warga yang ramah dan suasana yang tenang membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri. Bahkan hubungan kami dengan masyarakat semakin erat. Mereka memperlakukan kami bukan lagi sekadar tamu, tetapi sudah seperti keluarga sendiri. Saat itulah saya mulai menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga membangun hubungan kemanusiaan yang tulus.

Namun, meskipun sudah mulai merasa betah, saya tetap menantikan kepulangan dari KKN ini. Ada rasa rindu yang tak bisa dipungkiri kepada keluarga dan rutinitas kuliah di kampus. Tapi rasa rindu itu kini bercampur dengan rasa syukur karena bisa melalui pengalaman berharga ini. KKN telah mengajarkan saya banyak hal: bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat, menghargai perbedaan, belajar beradaptasi, dan yang terpenting adalah bagaimana berkontribusi meskipun dengan cara sederhana. Kini setelah KKN usai, saya merasa lebih dewasa dan lebih siap menghadapi tantangan ke depan. Saya bersyukur dipertemukan dengan teman-teman yang luar biasa, masyarakat yang begitu baik hati, dan pengalaman yang mungkin tak akan saya rasakan lagi di masa kuliah. Semua kenangan selama satu

bulan di desa ini akan selalu saya simpan sebagai pengalaman hidup yang tidak ternilai

Banyak suka duka yang kami lalui bersama selama KKN. Dari awalnya tidak saling mengenal, kini kami merasa seperti keluarga. Ada momen-momen kecil yang membuat hati terenyuh, seperti ketika kami harus tidur berdesakan di ruang tamu, atau saat bercanda di tengah dinginnya malam. Semua itu akan selalu menjadi kenangan manis yang tidak akan saya lupakan. Rasanya seperti mengikuti kuliah kehidupan yang nyata; pengalaman paling membekas yang hanya bisa dirasakan di masa KKN. Tidak ada di kelas mana pun, tidak ada di buku mana pun hanya KKN yang mampu memberi pelajaran sedalam ini. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari KKN UIN Satu Tulungagung ini. Semoga apa yang kami lakukan, terutama program penanaman pohon, bisa membawa manfaat besar bagi masyarakat Desa Ngadimulyo. Saya juga berharap pengalaman ini dapat menginspirasi kami semua untuk terus peduli terhadap lingkungan dan tetap menjaga nilai kebersamaan di mana pun berada

Cipta, Rasa, Lan Karsa Memayu Hayuning Sang Fajar

Oleh: Enggin Brilyan Muzaqi

Awal dari sebuah kisah tentang cipta, rasa, dan karsa yang berusaha saya wujudkan didalam pengabdian sebagai mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Ngadimulyo yang memaksa saya menjadi individu yang berbeda, yang terbiasa dengan sebuah kesendirian dipaksa memimpin sebuah golongan, Mengambil keputusan secara cepat dan tepat, mendiskusikan segala hal, dan belajar untuk tidak melibatkan ego dalam segala pilihan.

Di hari Selasa lebih tepatnya tanggal 01 Juni 2025 setelah Melaksanakan pembekalan dan pelepasan secara Ceremonial di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, setelah saya beserta rekan-rekan KKN Desa Ngadimulyo melakukan koordinasi bersama DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) bapak Syaiful Bahri, kami berangkat menuju Desa Ngadimulyo tempat kami melakukan pengabdian KKN selama 40 hari kedepan, dan ketika sampai sekitar ba'da asyar kami langsung melakukan bersih-bersih posko dan makan

bersama setelah ba'da Isya'. Ketika sampai kami Juga sudah disambut baik oleh seluruh lapisan masyarakat baik pemuda maupun para tokoh masyarakat, dan banyak permintaan untuk datan ketempat masyarakat, Salah satu nya saya sebagai ketua kelompok kkn diberikan undangan untuk menghadiri Koordinasi lomba volly bersama pemuda desa di hari pertama kami datan di desa ini, setalah itu hari kedua kami tinggal disini kami melaksanakan Anjangsana ke tempat Balai Desa untuk mengkoordinasikan terkait proker apasaja yang akan kami lakukan selama 40 hari kedepan, Setalah pengkoordinasian selesai, kami melakukan anjangsana ke beberapa tokoh masyarakat yang terkait dengan devisi yang kami miliki dan membicarakan proker dari tiap devisi.

Malam hari di hari kedua juga beberapa saya dan teman saya turun ke daerah kecamatan untuk membicarakan mengenai pembukaan di kecamatan bersama kordinator kecamatan dan kordinator tiap desa, dan besok nya ketika masuk ke hari ketiga kami beserta teman teman melakukan pembukaan di kecamatan secara hikmat tanpa halangan suatu apapun, setelah melakukan pembukaan di kecamatan ke esokan harinya kami melakukan evaluasi dan kordinasi untuk melakukan pembukaan di Desa kami KKN termasuk menentukan hari, tanggal kapan kami melakukan kegiatan tersebut dan kosep bagaimana kegiatan

tersebut akan dilaksanakan setelah kami selesai kami melakukan makan malam bersama. Hari jum'at, 04 juni 2025 kami melaksanakan Pembukaan KKN di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, dihadiri oleh seluruh Perangkat pemerintah desa dan di hadiri juga oleh Dosen Pembimbing Lapangan kami. Setelah pembukaan selesai kami kembali keposko KKN dan Dpl kami juga sambang keposko kami lalu setelah sampai posko bapak Dpl memberikan Bimbingan dan arahan terkait KKN selama 40 hari kedepan. Memasuki minggu ke-4 banyak hal terjadi dari banyak proker besar yang mulai dijalankan dari proker penanaman pohon hingga sosialisasi digital marketing yang Alhamdulillah nya berjalan dengan lancar sesuai yang kami harapkan dan mungkin ada beberapa hal yang akan kami tinggalkan ketika kkn ini selesai salah satunya pembukuan tentang wawancara kami tentang sejarah awal bagaimana desa ini terbentuk dan akan dirangkum dengan segala hal yang telah kami lakukan di desa ini.

Dalam kegiatan KKN ini banyak pengalaman yang sangat berharga, yang tidak Hanya memberi Pelajaran dalam bidang akademis, tetapi juga membuka wawasan tentang Kehidupan sosial, Selama KKN di Desa Ngadimulyo ini juga saya mendapatkan banyak pengalaman Baru dari bagaimana kita

bermasyarakat dengan baik, bagaimana bekerja secara individu maupun berkelompok, dan bagaimana kita menempatkan diri kita di tengah tengah masyarakat yang belum Pernah kami rasakan sebelumnya. Letak geografis yang berada di Pegunungan dengan cuaca yang menentu, Kadang hujan selama 4 hari penuh juga jalan yang menanjak, naik, turun, dan berliku liku menjadikan tantangan tersendiri khususnya Mungkin bagi rekan rekan Mahasiswa maupun Mahasiswa KKN.

Intinya segala hal yang kamu lakukan jangan pernah kamu mengeluh tapi anggap itu sebuah proses pembelajaran dan kedewasaan yang harus kamu lalui dan kamu usahakan semaksimal mungkin, setelah semuanya kamu lakukan dan kamu usahakan, sertai juga dengan doa lalu kamu kembalikan segala urusan itu kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

لا غالب الا بالله

Langkah Awal Mengabdikan: Dari Ruang Rapat ke Tengah Masyarakat

Oleh: Era Safira Prilamsyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya soal kewajiban dari kampus. Lebih dari itu, KKN adalah perjalanan hidup yang mengajarkan banyak hal, mulai dari kerja bareng tim, adaptasi di lingkungan baru, sampai ketemu langsung sama masyarakat yang luar biasa. Di Desa Ngadimulyo, Kec Kampak, Kab. Trenggalek, aku mempunyai kesempatan selama 40 hari untuk terjun langsung ke masyarakat sebagai bagian dari “divisi pendidikan”. Di divisi Pendidikan tugas utama mendampingi proses belajar anak-anak melalui berbagai kegiatan yang edukatif dan menyenangkan.

Desa Ngadimulyo ini memiliki ciri khas yang berbeda dari kota lainnya. Letaknya ada di daerah pegunungan, jadi udaranya dingin banget, bahkan airnya mirip air es, bikin ngilungilu seger tiap mandi. Yang menarik, sebagian besar warga masih memanfaatkan air bersumber dari alam, namun, saat hujan deras turun justru aliran air melambat karena distribusi dari sumber terhambat. Meskipun pada awalnya menjadi

tantangan, lama kelamaan kami terbiasa dan menjadikan ini sebagai bagian dari cerita KKN.

Sebagai anggota divisi pendidikan, saya bertugas mengajar les setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Anak-anak datang membawa semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, meskipun tempat belajar hanya berupa tikar di ruang seadanya. Kami mengemas pembelajaran dengan cara yang menyenangkan menggabungkan materi dengan permainan, cerita, dan tanya-jawab yang membangun. Tak jarang, anak-anak juga berbagi cerita keseharian mereka, membuat suasana les lebih hidup dan penuh kehangatan. Dari mereka saya belajar, bahwa menjadi pendidik bukan hanya soal memberikan ilmu, tetapi juga menciptakan ruang yang nyaman untuk tumbuh bersama.

Satu minggu 3X mengikuti kegiatan TAPOS (Taman Posyandu), disambut oleh tawa ceria anak-anak pra-PAUD. Berkumpul di teras mushola untuk menemani anak-anak belajar sambil bermain. Mereka masih sangat polos lucu, dan penuh energi. Kami mengajari mereka mengenal bentuk, warna, menyanyi, menggambar, menari bersama agar tidak bosan, dan tak jarang minta digendong atau sekadar duduk di pangkuan. Tentu saja karena usianya masih sangat kecil, mereka sulit

diarahkan, ada yang tiba-tiba menangis, banyak yang lari-lari ke sana ke mari, tidak bisa duduk tenang. Tetapi disitulah letak serunya. Kami harus kreatif mengatur suasana belajar supaya tetap menyenangkan.

Pengalaman mengajar baris-berbaris di sekolah dasar juga tak kalah menarik. Anak-anak mulai belajar disiplin melalui kegiatan fisik yang menyenangkan. Mereka belajar membentuk barisan yang rapi, mendengar aba-aba, dan bekerja sama semua itu membentuk karakter sejak dini dengan cara yang menyenangkan. Pada minggu ketiga, kami menggelar pelatihan ecoprint bersama anak-anak SD kelas IV. Dengan menggunakan bahan alami yaitu daun dan bunga yang ada disekitar. Membentuk motif alami yang cantik di atas kain. Para anak-anak sangat antusias karena mendapatkan keterampilan baru,

Di hari Sabtu, kami mengajak anak-anak mendaur ulang botol plastik menjadi pot tanaman. Mereka mengecat botol dengan warna-warna cerah hingga gelap dan menghiasnya sesuai imajinasi masing-masing. Hasilnya? Pot-pot unik yang penuh warna dan berbagai karakter. Di balik cat dan botol bekas itu, terselip pesan cinta terhadap bumi. Memasuki minggu keempat, kami menyelenggarakan sosialisasi mengenai digitalisasi literasi dan cyberbullying. Siswa SMP hadir sebagai

peserta aktif yang antusias. Kami berdiskusi seputar etika bermedia sosial, pentingnya menjaga privasi, serta dampak buruk dari perundungan daring. Kegiatan ini membuka ruang dialog yang hangat, bahkan beberapa siswa berbagi pengalaman pribadi yang selama ini belum pernah mereka sampaikan.

Jika diminta menyebutkan momen paling berkesan selama KKN, mungkin sebagian orang akan menyebut perpisahan atau kegiatan besar. Namun bagi saya, kenangan yang paling melekat justru terjadi di hari pertama, saat baru tiba di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Alih-alih hadir dengan langkah percaya diri, saya justru mengalami kejadian yang cukup menggelitik terjatuh dari motor karena celana yang kukenakan tersangkut pedal. Seketika rasa sakit tergantikan dengan rasa malu yang menyeruak, terlebih ada beberapa teman yang melihat langsung. Respons mereka seperti biasa menertawakan tawa mengejek, walaupun tetap membantu.

Selama 40 hari di Ngadimulyo, saya mendapatkan lebih dari sekadar pengalaman. Saya belajar memahami kehidupan yang sederhana penuh makna, belajar bahwa kebahagiaan tidak datang dari kenyamanan, tetapi dari kedekatan dengan sesama dan rasa syukur atas hal-hal kecil. Terima kasih, Ngadimulyo.

Untuk setiap sambutan hangat, untuk setiap senyum anak-anak, dan untuk setiap pelajaran hidup yang kami bawa pulang. KKN bukan hanya tugas kampus ia adalah kisah perjalanan yang akan selalu saya simpan sebagai bagian dari diri saya. Suatu hari nanti, semoga langkah ini kembali lagi. Bukan sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai sahabat yang datang karena rindu.

Pemanfaatan Galon Bekas sebagai Pot Tanaman Hias dalam Kegiatan KKN di SDN 2 Ngadimulyo

Oleh: Fanny Eprilia

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari tugas perkuliahan. Dalam pelaksanaannya, KKN tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana mahasiswa untuk belajar langsung di tengah lingkungan sosial. Salah satu program kerja (proker) dari divisi Pendidikan dan Teknologi dalam KKN kami adalah pembuatan pot dari galon bekas dan penanaman tanaman hias di SDN 2 Ngadimulyo. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua hari berturut-turut. Pada tanggal 21 Juli 2025, kami mengajak siswa-siswi kelas 4 dan 6 SDN 2 Ngadimulyo untuk bersama-sama membuat pot dari galon bekas. Pot tersebut tidak hanya dibuat secara sederhana, tetapi juga dihias dan dicat agar menarik. Proses pengecatan dilakukan secara langsung oleh para siswa-siswi dengan bimbingan dari kami. Anak-anak terlihat sangat antusias dan gembira mengikuti setiap tahapan kegiatan. Mereka bebas

mengekspresikan kreativitas mereka dalam memilih warna dan desain pot yang mereka inginkan.

Meskipun ini merupakan kegiatan yang cukup baru bagi mereka, anak-anak mampu mengikuti dengan baik. Beberapa anak ada yang awalnya kesulitan saat memegang kuas atau mencampur warna, namun mereka cepat belajar setelah diberi arahan. Kami juga memastikan bahwa kegiatan berjalan aman, terutama saat menggunakan cutter atau alat untuk membuat lubang pada galon. Anak-anak saling membantu dan terlihat kompak selama proses berlangsung. Keesokan harinya, pada tanggal 22 Juli 2025, kegiatan dilanjutkan dengan penanaman tanaman hias ke dalam pot yang telah selesai dibuat. Jenis tanaman yang kami pilih adalah tanaman hias yang mudah dirawat seperti lidah mertua mini, bunga kertas kecil, dan beberapa jenis daun hias. Tanaman-tanaman hias tersebut merupakan sumbangan dari kelompok KKN kami sebagai bagian dari dukungan terhadap program penghijauan dan edukasi lingkungan.

Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi para siswa-siswi, terutama dalam hal merawat dan mencintai tanaman. Siswa-siswi membawa pot hasil karya mereka, lalu kami membimbing mereka menanam tanaman mulai dari

mengisi tanah, menanam, hingga menyiram dengan air. Banyak dari mereka terlihat bangga dan senang karena bisa menanam sendiri di pot yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar menikmati kegiatan tersebut dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tanaman mereka. Salah satu hal menarik dari kegiatan ini adalah adanya interaksi aktif antara siswa-siswi dan mahasiswa. Anak-anak sering bertanya hal-hal kecil, seperti bagaimana merawat tanaman agar tidak cepat layu atau berapa kali menyiramnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan ingin merawat tanaman mereka dengan baik. Kami menjawab semua pertanyaan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami.

Tujuan dari kegiatan ini ada dua. Pertama, untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang berguna. Galon bekas yang biasanya dibuang ternyata bisa dijadikan pot tanaman yang indah dan bermanfaat. Kedua, untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan. Dengan menanam dan merawat tanaman sendiri, diharapkan anak-anak lebih peduli terhadap alam sekitar mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerapian, ketekunan, dan kesabaran. Ketika mengecat pot, anak-anak harus menunggu cat kering sebelum bisa

melanjutkan ke tahap berikutnya. Ini melatih mereka untuk tidak terburu-buru dan lebih teliti dalam mengerjakan sesuatu. Selama kegiatan berlangsung, suasana tetap terjaga dengan baik. Tidak ada siswa yang bermain-main secara berlebihan, dan semua mengikuti arahan dengan penuh perhatian.

Kegiatan ini juga memberikan kesan yang positif bagi kami sebagai mahasiswa. Melihat semangat dan kebahagiaan anak-anak saat mengikuti kegiatan ini menjadi pengalaman berharga. Kami merasa bahwa apa yang kami lakukan tidak sia-sia, karena ada hasil nyata yang terlihat. Pot-pot hasil kreasi siswa kini diletakkan di halaman sekolah, dan diharapkan tanaman-tanaman yang mereka tanam dapat tumbuh dengan baik. Melalui kegiatan sederhana ini, kami berharap siswa-siswi SDN 2 Ngadimulyo mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan dan bermanfaat. Selain belajar cara membuat pot dan menanam tanaman, mereka juga belajar tentang kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab. Kegiatan ini menjadi salah satu momen berkesan selama masa KKN kami, karena bisa berbagi ilmu, pengalaman, dan keceriaan secara langsung dengan anak-anak. Kami juga berharap kegiatan seperti ini bisa menambah semangat cinta lingkungan dan kreativitas anak-anak bisa terus berkembang.

Kami Datang Bukan Untuk Mengubah, Tapi Belajar.

Oleh: Fitri Dwi Indriyani

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program yang sangat dinanti oleh mahasiswa. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga untuk berinteraksi dan berkontribusi langsung kepada masyarakat. Saya berkesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Ngadimulyo, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Trenggalek. Desa ini terkenal dengan keindahan gunung manikoro. Pengalaman ini menjadi salah satu momen berharga dalam hidup saya. Setibanya di Desa Ngadimulyo, kami disambut hangat oleh kepala desa dan masyarakat setempat. Mereka sangat antusias dengan kedatangan kami, yang dianggap sebagai harapan baru untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang ada di desa. Kami dibagi menjadi 2 posko yaitu cowok dan cewek, yang cewek dirumah ibu wati yang cowok dirumah pak Gio. Rumahnya sederhana, namun sangat ramah dan nyaman.

Hari pertama kami diisi dengan pengenalan dan observasi lingkungan sekitar. Kami berjalan-jalan menyusuri desa, melihat aktivitas masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Kami juga mengunjungi beberapa tempat penting, seperti sekolah, balai desa, nadin, TPQ. Melihat kehidupan sehari-hari mereka, saya menyadari betapa sederhana namun bahagianya mereka menjalani hidup. Masyarakat Desa ngadimulyo sangat kompak dan saling membantu satu sama lain.

Setiap pagi kami mengajar anak-anak Pbb untuk persiapan hari kemerdekaan. Kami juga mempunyai proker yaitu eco print, pemanfaatan barang bekas dan sosialisasi bullying. Dimana anak-anak sangat antusias dalam melakukan kegiatan tersebut. dengan adanya proker tersebut juga bisa menambah pengalaman yang berharga buat mereka. Kemudian sosialisasi bullying juga bisa dibuat pengetahuan bagi anak-anak bahwasanya bullying itu sangat berbahaya.

Setelah beberapa hari beradaptasi, kami mulai merencanakan program kerja yang akan dilaksanakan selama KKN. Kami melakukan diskusi dengan masyarakat untuk mengetahui kebutuhan mereka. Dari hasil diskusi, kami menemukan bahwa mereka sangat membutuhkan pelatihan

pertolongan pertama karena disini jalanya naik turun jadinya rawan kecelakaan, kemudian kita juga membuat proker sosialisasi digital marketing dan inovasi sirup kapulaga. Karena disini potensi desanya itu mayoritas petani kapulaga tapi tidak tau cara mengolahnya hanya saja dijual dengan mentah. Kami pun merancang program pelatihan dan sosialisasi yang akan dilaksanakan selama dua minggu ke depan. Pelatihan pertanian pertolongan pertama pada kecelakaan dimulai dengan mengundang seorang ahli dalam bidang tersebut dari desa ngadimulyo. Kami mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan ini. Ternyata, antusiasme mereka sangat tinggi. Banyak warga yang datang. Kami menjelaskan tentang pentingnya pertolongan pertama pada kecelakaan dan cara menangani atau tindakan pada kecelakaan. Kami juga melakukan praktik langsung di tata cara penodongan untuk patah tulang. Melihat mereka bersemangat belajar.

Selain pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan, kami juga mengadakan program sosialisasi digital marketing. Kami mengajak masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya digital marketing di dalam pengelolaan toko ataupun usaha. Dan juga kita mengundang narasumber dari luar yaitu kak afidz yang orangnya sangat menyenangkan dan mudah menarik perhatian masyarakat ketika menjelaskan tersebut. Dan kemudian kita

juga membuat inovasi baru yaitu sirup kapulaga dimana sirup ini dibuat dari olahan kapulaga. Selama KKN, kami tidak hanya fokus pada program kerja, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Setiap malam dan siang kita melakukan anjungsana kepada tetangga, masyarakat, umum, perangkat desa dan banyak lagi. Kami berbagi cerita, belajar tentang budaya dan tradisi mereka, serta menikmati hidangan khas desa. Makanan yang disajikan sangat lezat, dan kami merasa seperti bagian dari keluarga. Kami juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan desa, seperti gotong royong, pengajian, bersih desa. Hal ini semakin mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Kegiatan KKN di di desa ngadimulyo berakhir setelah satu bulan. Saat hari terakhir, kami mengadakan acara penutupan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat. Kami menyampaikan rasa terima kasih atas sambutan hangat dan kerjasama yang telah terjalin. Masyarakat juga menyampaikan harapan agar program-program yang kami laksanakan dapat berlanjut dan memberikan manfaat bagi mereka.

Pengalaman KKN ini tidak hanya memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan masyarakat, tetapi juga mengajarkan saya tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan

tanggung jawab sosial. Saya pulang dengan membawa banyak kenangan indah dan pelajaran yang tidak akan pernah terlupakan. Desa Ngadimulyo dan masyarakatnya akan selalu menjadi bagian dari perjalanan.

Belajar dan Mengabdikan di Tengah Sejuknya Ngadimulyo

Oleh: Hera Widya Saputri

Siang hari di Desa Ngadimulyo terasa sejuk, sangat berbeda dengan daerah asal saya yang cenderung panas. Udara yang sejuk ini membuat saya merasa betah menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini. Selama KKN, saya banyak terlibat dalam kegiatan bersama anak-anak, salah satunya mengajar di TPQ. Awalnya saya sempat canggung karena belum tahu bagaimana respons mereka. Namun ternyata, anak-anak sangat antusias, ceria, dan mudah diajak berinteraksi. Hal ini membuat kegiatan mengajar menjadi menyenangkan dan memotivasi saya untuk terus memberikan yang terbaik.

Selain mengajar di TPQ, saya juga ikut dalam program bimbingan belajar (bimbel) yang dilaksanakan setiap malam Selasa hingga Kamis setelah salat Magrib, bertempat di posko putri. Sekitar 20 anak usia sekolah dasar rutin mengikuti kegiatan ini. Mereka datang dengan semangat dan membawa perlengkapan belajar masing-masing. Saya dan teman-teman membagi mereka ke dalam kelompok kecil agar proses pembelajaran lebih fokus. Saya bertugas mendampingi anak-

anak TK dan kelas dua. Meskipun mereka cukup ramai dan sulit diatur, hal itu justru membuat saya semakin semangat belajar bersama mereka. Selain membantu pelajaran sekolah, saya juga mengajak mereka bermain agar tidak bosan, sekaligus memberikan motivasi agar lebih semangat belajar. Bagi saya, kegiatan ini bukan hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat.

Saya juga berpartisipasi dalam kegiatan Taman Posyandu (TAPOS) yang rutin dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu di mushola dekat posko. TAPOS merupakan layanan terpadu yang menyoar anak usia dini yang belum sekolah dan ibu balita. Kegiatannya meliputi pemantauan tumbuh kembang anak, edukasi pola asuh, serta stimulasi motorik dan kognitif. Saya membantu mendampingi anak-anak dalam belajar sambil bermain, dan menemani para ibu saat sesi edukasi parenting. Di daerah asal saya tidak ada TAPOS, jadi ini menjadi pengalaman baru. Ternyata kegiatan ini cukup ramai dan bermanfaat. Melalui TAPOS, saya belajar tentang pentingnya dukungan masyarakat dalam perkembangan anak serta melihat langsung bagaimana layanan pendidikan dan kesehatan dijalankan di desa.

Saya dan teman teman dari Divisi Pendidikan juga melakukan anjongsana ke rumah Bapak Eko Tanjung, seorang

guru SD di Desa Ngadimulyo. Kunjungan ini disambut dengan hangat. Beliau banyak bercerita tentang pengalamannya mengajar di daerah pegunungan serta tantangan pendidikan di desa, terutama saat musim hujan karena akses jalan yang sulit dilalui. Kami juga berdiskusi mengenai Kurikulum Merdeka dan adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi. Menurut beliau, kehadiran mahasiswa KKN sangat membantu dalam mendampingi proses belajar anak-anak dan memberikan semangat baru bagi warga desa. Kunjungan ini menjadi momen berharga karena kami bisa belajar langsung dari sosok guru yang penuh dedikasi. Tak hanya itu, saya juga ikut dalam kegiatan pelatihan baris-berbaris (PBB) dan drum band di SDN 1 Ngadimulyo. Kegiatan ini dilaksanakan pada 15–16 Juli 2025 sebagai persiapan lomba gerak jalan dan pawai drum band tingkat SD. Latihan diikuti oleh siswa kelas 4 hingga 6 dan berlangsung dari pukul 09.00 hingga 12.00 WIB. Kami melatih PBB dengan metode yang menyenangkan dan diselingi yel-yel agar tetap semangat. Setelah itu, latihan drum band dilanjutkan dengan memperkenalkan alat musik seperti snare, bass, dan simbal. Anak-anak sangat antusias, bahkan yang awalnya kesulitan akhirnya merasa senang karena bisa belajar hal baru. Para guru juga ikut membantu menata barisan dan menjaga ketertiban.

Selain itu, saya dan teman teman devisi pendidikan juga mengadakan kegiatan kreatif berupa pembuatan eco print bersama siswa kelas 5 SDN 1 Ngadimulyo. Eco print adalah teknik membuat motif pada kain menggunakan daun dan bunga. Anak-anak sangat antusias memilih dedaunan dan bunga, kemudian menatanya di atas kain dan memukulkannya hingga tercetak motif alami. Melalui kegiatan ini, kami ingin mengenalkan konsep ramah lingkungan dan menunjukkan bahwa alam bisa menjadi media pembelajaran yang menarik. Selain melatih kreativitas, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran anak-anak untuk lebih mencintai dan menjaga lingkungan sekitar. Seluruh kegiatan yang saya jalani selama KKN di Desa Ngadimulyo memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga. Selain mempererat hubungan dengan masyarakat, saya juga belajar tentang dunia pendidikan, kesehatan, serta pentingnya kolaborasi dan kepedulian sosial. Kehadiran kami di desa ini bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi menjadi bentuk nyata pengabdian dan pembelajaran langsung bersama masyarakat.

MERANGKAI MAKNA PENGABDIAN

Oleh: Jabrotul Jannah

Sebelum pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya pribadi berada dalam perasaan yang campur aduk, antara antusias dan kecemasan. Antusias muncul karena ini adalah pengalaman pertama saya turun langsung ke tengah masyarakat dalam bentuk nyata sebuah pengabdian. Selama ini, pengabdian hanya sebatas narasi dalam kelas atau makalah akademik. Namun kali ini, saya benar-benar menjadi bagian dari masyarakat, ikut merasakan kehidupan mereka sehari-hari.

Di sisi lain, kecemasan muncul karena saya belum tahu sepenuhnya seperti apa dinamika yang akan saya hadapi. Apakah saya mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat yang berbeda? Apakah saya bisa membangun komunikasi yang baik dengan warga? Mampukah saya memahami kebutuhan mereka dengan tepat? Dan yang paling penting, bisakah kehadiran saya benar-benar memberikan manfaat, walau sekecil apa pun? Pertanyaan-pertanyaan itu membuat saya terus merenung sepanjang proses persiapan.

Beberapa minggu sebelum KKN, kami sudah mulai menyusun program kerja kelompok (proker), menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan, serta membagi peran dan tanggung jawab. Kami melakukan survei awal, berkoordinasi dengan pihak desa, dan berdiskusi cukup intens mengenai prioritas kegiatan. Di sinilah saya mulai memahami bahwa kerja tim bukan hanya soal menyatukan pikiran, tetapi juga soal menyatukan hati dan tujuan. Perbedaan pendapat sempat muncul, tapi semua itu menjadi ruang belajar tentang pentingnya komunikasi, keterbukaan, dan rasa saling menghargai.

Ketika masa pelaksanaan KKN tiba dan kami resmi tinggal di desa selama 40 hari, barulah saya benar-benar paham bahwa teori yang saya pelajari di kelas tidak selalu bisa diterapkan begitu saja di lapangan. Tantangan pertama datang dari proses adaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya. Setiap desa memiliki kearifan lokalnya sendiri, ritme kehidupan yang khas, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Saya menyadari bahwa kehadiran kami di tengah masyarakat bukan sekadar membawa program kerja, tapi juga membawa tanggung jawab moral untuk menjadi pribadi yang menghargai dan memahami.

Hari-hari awal, kami banyak melakukan observasi, menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat, dan menyesuaikan kembali rencana kerja kami berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Misalnya, beberapa program harus direvisi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakter warga. Dari sini saya belajar bahwa fleksibilitas dan empati menjadi kunci utama dalam proses pengabdian.

Selama 40 hari, saya dan tim menjalani rutinitas yang padat namun penuh makna. Pagi hari diisi dengan kegiatan seperti gotong royong bersama warga, bersih-bersih lingkungan, atau senam bersama. Siang hingga sore kami melaksanakan kegiatan seperti bimbingan belajar anak-anak, mengajar madrasah diniyah, atau sosialisasi. Malam harinya kami berdiskusi, mengevaluasi kegiatan, sekaligus menjalin kebersamaan sebagai tim. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya memberi manfaat bagi warga, tetapi juga memberi pelajaran hidup bagi saya pribadi.

Dalam prosesnya, tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya semangat kami menurun karena kelelahan, atau terjadi ketidaksepahaman dalam tim. Namun justru di situlah saya menemukan makna pentingnya toleransi, pentingnya tidak memaksakan kehendak, dan pentingnya saling mendukung

dalam satu tujuan yang sama. Dalam momen-momen seperti itulah kami belajar saling menguatkan, belajar menjadi manusia yang tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tapi juga tentang orang lain di sekitarnya.

Bagian paling membekas bagi saya adalah bagaimana masyarakat menyambut kami dengan tangan terbuka. Meskipun kami datang sebagai “orang luar”, mereka menerima kami seolah bagian dari keluarga. Kami diajak ikut dalam kegiatan warga, diundang dalam hajatan, dan bahkan diberi tempat istimewa dalam berbagai kesempatan. Sambutan hangat ini membuat saya semakin sadar bahwa pengabdian bukan sekadar memberi, tapi juga tentang menerima, menerima pelajaran, menerima kasih sayang, dan menerima kepercayaan.

Setelah hampir 40 hari menjalani KKN, saya merasa bahwa pengalaman ini bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi bagian dari proses pendewasaan diri. Saya tidak hanya belajar tentang kerja tim dan tanggung jawab, tetapi juga belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas. Saya belajar bahwa pengabdian tidak harus besar atau muluk-muluk bahkan hal-hal kecil seperti mengajak anak belajar, mendengarkan cerita warga, atau membantu membersihkan lingkungan pun bisa bermakna besar.

Bagi saya, KKN bukan sekadar program wajib, tapi proses tumbuh sebagai manusia yang peduli. Pengalaman ini menegaskan bahwa setiap orang punya peran. Pengabdian tak berhenti di desa ini, melainkan terus hidup dalam tindakan sehari-hari.

Jejak Aktivitas dan Cerita dari Ngadimulyo

Oleh: Irsa Indriyaningsih

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang sedang saya jalani di desa Ngadimulyo masih berlangsung sampai hari ini, namun berbagai pengalaman dan aktivitas yang saya rasakan sudah begitu berkesan. Awalnya, saya cukup berat hati untuk mengikuti KKN. Banyak kekhawatiran dalam pikiran saya, mulai dari rasa tidak nyaman tinggal jauh dari rumah, tinggal bersama teman-teman yang belum begitu dekat, sampai takut jika tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Tetapi, semua itu perlahan-lahan mulai berubah sejak hari-hari awal kami sampai di posko walaupun awalnya terasa berat, suasana posko yang mulai akrab dan jadwal kegiatan yang semakin padat perlahan-perlahan mengubah cara pandang saya. Tidak bisa dipungkiri, hidup di tengah masyarakat desa memberikan pengalaman yang jauh berbeda dari keseharian saya di rumah maupun di kampus.

Setiap hari, ada saja kegiatan yang harus kami lakukan. Mulai dari rapat internal posko, koordinasi antar anggota per divisi, koordinasi dengan perangkat desa, hingga mengikuti

kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan yasinan rutin. Biasanya kami membahas agenda kegiatan yang akan dilakukan, siapa saja yang akan turun ke lapangan, dan pembagian tugas antar divisi. Saya sendiri berada dalam divisi PDD atau Publikasi, Dokumentasi, dan Desain. Jadi, saya kelompok saya setiap hari harus siap mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung, baik dalam bentuk foto maupun tulisan. Mulai dari kegiatan gotong royong desa, acara yang ada di desa, pelaksanaan program kerja, sampai kegiatan belajar yang diadakan di posko atau di sekolah yang ada di desa, semuanya menjadi bagian dari cerita yang harus saya abadikan.

Salah satu aktivitas yang paling saya sukai adalah saat kami mengajar anak-anak di madrasah diniyah. Meskipun mereka ramai dan kadang susah diatur, tapi semangat mereka untuk belajar membuat saya ikut semangat. Selain itu, saya cukup kagum dengan semangat belajar anak-anak disini. Walaupun fasilitas mereka terbatas, tapi rasa ingin tahu mereka sangat tinggi. Saya juga beberapa kali membantu teman-teman dari divisi pendidikan dalam memberikan bimbingan belajar untuk anak-anak SD dan bimbingan belajar yang ada di posko. Di sinilah saya merasa ilmu yang saya pelajari selama kuliah mulai benar-benar terasa manfaatnya. Kegiatan malampun terkadang tidak kalah padatnya. Biasanya, kami mengadakan

evaluasi mingguan dan rapat kecil untuk menyusun kegiatan berikutnya. Meski kadang lelah, tapi saat berkumpul di ruang tamu bersama teman-teman sambil sekedar berbagi cerita lucu atau curhat, saya merasa seperti berada di keluarga kecil.

Hal lain yang menarik selama KKN adalah interaksi dengan warga, khususnya ibu-ibu dan anak-anak disini. Warga desa Ngadimulyo juga memberikan kesan hangat yang tidak bisa saya lupakan. Mereka ramah, murah senyum, dan tidak segan-segan mengajak kami bergabung jika ada acara desa, dan tidak lupa juga ibu-ibu disini selalu melibatkan anak KKN ketika ada acara yang diadakan. Kadang-kadang, mereka datang membawa makanan ke posko sebagai bentuk perhatian dan rasa terima kasih atas kehadiran kami. Saya merasa seperti sedang tinggal di rumah sendiri, meskipun jelas saya adalah orang luar bagi mereka.

Tentu, tak semua hari berjalan mulus. Kadang saya merasa lelah, kangen rumah, atau merasa kurang produktif. Terkadang juga saya merasa ingin nangis karena kecapekan di hari saya melakukan aktivitas. Tapi melihat kekompakan teman-teman satu posko, dan bagaimana kami saling membantu saat ada kendala atau saat ada yang sakit, membuat saya kembali semangat. Kami bukan hanya belajar bagaimana bekerja sama dalam tim, tapi

juga belajar untuk memahami satu sama lain dalam suasana yang sangat berbeda dan pribadi yang bertolak belakang dengan yang lainnya dengan kehidupan di kampus.

KKN ini memang belum selesai, tapi dari aktivitas yang sudah saya jalani sejauh ini, saya tahu bahwa pengalaman ini akan menjadi salah satu fase penting dalam hidup saya. Saya juga sudah mulai membayangkan betapa beratnya nanti saat harus berpisah. Perjalanan yang awalnya terasa seperti keterpaksaan kini berubah menjadi pengalaman yang penuh makna. Saya belajar lebih banyak dari interaksi langsung dengan masyarakat, dari dinamika tim, dari tantangan yang datang tiba-tiba, dan dari rasa rindu rumah yang justru menguatkan mental saya. Saya berharap sisa waktu KKN ini bisa saya jalani dengan lebih semangat, dan bisa memberi manfaat yang lebih besar, baik bagi diri saya sendiri maupun bagi masyarakat desa.

Kini, setiap pagi terasa lebih ringan, meskipun tetap harus bangun lebih awal dari biasanya. Saya tahu waktu kami di desa ini tidak lama lagi, jadi saya berusaha menikmati setiap detiknya. Bahkan setiap momen saya dokumentasikan, tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga untuk menyimpan kenangan-kenangan kecil yang suatu hari nanti mungkin akan saya rindukan.

Asri Desa Ngadimulyo

Oleh: Kukuh Putra Pamungkas

Hari 1 Tiba di Ngadimulyo

Sore itu, kami tiba di Desa Ngadimulyo dengan koper, tas ransel, dan harapan-harapan kecil yang belum terbentuk jelas. Jalan berkelok menuju desa menjadi pembuka kisah kami. Angin pegunungan menyapa lembut, dan aroma kayu basah tercium dari kejauhan. Sebagai anggota divisi PDD, aku segera mengambil gambar suasana pertama kami menginjakkan kaki di desa ini rasa kagum, gugup, dan penasaran terekam dalam frame awal kamera. Disambut oleh kepala dusun dan beberapa warga, kami diarahkan ke rumah-rumah tempat tinggal kami selama sebulan ke depan. Hari pertama dimulai dengan langkah hati-hati, tapi penuh semangat.

Hari 2 Perkenalan dengan Warga

Kami mulai menyusuri dusun demi dusun. Dari Dusun Tanjung hingga Dusun Sambeng, setiap langkah disambut sapaan ramah. Anak-anak mengikuti kami dari belakang, penuh rasa ingin tahu. Aku merekam interaksi spontan itu dalam potret sederhana: tangan-tangan kecil yang menggenggam lengan

kami, tawa warga yang menyambut di depan rumah, dan perkenalan kami di masjid, balai dusun, hingga warung kopi. Hari itu terasa hangat. Aku tahu, dokumentasi bukan sekadar menyimpan gambar, tapi menyimpan rasa.

Hari 3 Adaptasi dan Observasi

Kami mulai mengamati kehidupan warga. Mayoritas adalah petani dan buruh tani. Aku ikut turun ke ladang, tak hanya untuk membantu, tapi juga mendekatkan lensa pada kehidupan mereka yang penuh ketekunan. Di malam hari, kami berdiskusi tentang program kerja, potensi lokal, dan bagaimana tim PDD bisa mengarsipkan seluruh perjalanan ini dengan baik. Kami mencatat kerajinan reyeng, potensi UMKM, dan senyum-senyum yang tak ingin kami lewatkan dari dokumentasi.

Hari 4 Pembukaan yang Membuka Hati

Pagi itu, langit bersih dan tenang, seolah tahu ini bukan hari biasa. Kami mengenakan seragam terbaik, berdiri di halaman balai desa. Sebagai tim PDD, aku bertanggung jawab mendokumentasikan setiap momen: kursi-kursi yang mulai terisi, senyum warga, dan detik-detik sambutan. Sambutan ketua kelompok, dosen pembimbing lapangan, hingga kepala desa terekam utuh dalam video dan narasi. Dalam sambutannya, kepala desa berkata, *“Kalian datang bukan hanya membawa*

ilmu, tapi juga semangat muda.” Kalimat itu aku tulis dalam catatan, karena aku tahu itu akan jadi kutipan penting dalam laporan akhir kami.

Hari 5–6 Pendataan dan Kegiatan Sosial

Kami membantu pendataan warga untuk program edukasi. Di sela wawancara, aku mengambil foto suasana: warga mengisi formulir, obrolan tentang harga pupuk, cuaca yang tak menentu, dan harapan orang tua tentang masa depan anak-anaknya. Hari itu aku belajar bahwa data bukan hanya angka ia adalah wajah dan cerita. Peranku sebagai PDD adalah memastikan cerita-cerita itu tidak hilang.

Hari 7 – Bersih Desa

Kami ikut serta dalam kegiatan bersih desa. Dari membersihkan parit, halaman masjid, hingga jalan desa yang biasa dilalui truk panen. Gotong royong di desa ini tak perlu aba-aba semua bergerak dalam diam dan niat. Aku mengabadikan momen kebersamaan itu dalam foto dan video. Malamnya, kami menikmati pertunjukan seni lokal. Meski tubuh lelah, hati hangat. Kamera tetap menyala, karena aku tahu: keindahan itu harus dikenang.

Hari 8–10 – Edukasi Anak dan Remaja

Kami mengadakan kelas baca tulis untuk anak-anak, dan sesi motivasi untuk remaja. Anak-anak datang membawa buku usang, tapi semangat mereka luar biasa. Aku membuat poster belajar, banner motivasi, dan dokumentasi kegiatan dalam bentuk album digital. Foto anak-anak yang tersenyum saat berani menjawab pertanyaan menjadi bagian penting dari arsip harian kami. Kukuh, divisi PDD, tak hanya merekam mereka tapi juga menulis kisah kecil tentang harapan.

Hari 11–13 Merekam Jejak, Menyulam Kisah

Sebagai PDD, aku menyadari: dokumentasi adalah cara kami menjaga kenangan tetap hidup. Aku memotret aktivitas warga, merekam tawa dan peluh, dan menulis narasi harian. Tak sekadar laporan, tapi cerita. Aku susun footage, sunting video, dan tulis caption untuk unggahan harian. Kukuh Putra Pamungkas bukan hanya mencatat, tapi menjahit ulang kisah kami selama di desa.

Hari 14–16 Desain untuk Edukasi dan Aksi

Dalam program penyuluhan kesehatan, aku mendesain media visual: poster PHBS, infografis gizi seimbang, dan selebaran untuk warga. Gambar-gambar sederhana dengan warna cerah kami tempel di posyandu dan warung. Warga terlihat senang membacanya, anak-anak bahkan menunjuk gambar dan

bertanya. Aku belajar bahwa desain bisa menjadi bahasa yang menjangkau semua umur.

Hari 17 Hujan dan Cerita yang Teduh

Hujan turun sejak pagi, tapi di dalam rumah singgah, kami tetap bekerja. Aku menyortir ribuan foto, menyusun narasi untuk laporan tengah, dan mengedit video dokumentasi. Saat teman-teman membuat laporan kegiatan, aku mengatur layout desain dan menulis naskah pembuka. Kamera mungkin diam hari itu, tapi cerita terus bergerak lewat tulisan.

Hari 18–21 Tradisi dan Budaya yang Dihidupkan

Kami mengikuti acara sedekah bumi. Ada kirab, doa bersama, dan pertunjukan wayang. Aku mendokumentasikan semuanya dengan detail: dari motif batik peserta kirab, senyum penabuh gamelan, hingga suara dalang yang memikat. Di sini aku merasa: dokumentasi budaya bukan sekadar pekerjaan, tapi bentuk penghormatan.

Hari 22–25 Menyusun Jejak Akhir

Mendekati akhir KKN, kami mulai menyusun laporan kegiatan. Aku bertugas menyunting video dokumenter, merancang slide presentasi, serta mendesain laporan visual. Aku menulis narasi penutup untuk video, dengan kalimat:

“Ngadimulyo bukan sekadar tempat, tapi rumah singgah jiwa.”

Aku tahu, cerita ini akan terus dibaca.

Hari 26–30 Perpisahan yang Tak Selesai

Hari-hari terakhir penuh haru. Warga mengadakan syukuran kecil, anak-anak memberikan surat dengan coretan tangan. “Kak Putra, fotoku jangan dihapus ya,” kata salah satu anak sambil memelukku. Kamera terakhir kali mengabadikan pelukan, tangis, dan tawa. Tapi meski kamera dimatikan, cerita ini tak pernah selesai. Aku pulang membawa file, tapi juga membawa bagian dari desa ini dalam diriku.

Sebagai Divisi PDD, tugasku bukan hanya merekam kegiatan, tapi menjaga makna. KKN di Ngadimulyo adalah cerita hidup yang kami dokumentasikan dengan hati, bukan hanya dengan lensa. Dan ketika kelak kami membuka kembali folder “KKN 2025”, kami tidak hanya melihat gambar kami akan mengingat rasa.

MENGABDI SEJENAK YANG MEMBERIKAN SEJUTA MAKNA

Oleh: Lutvi Satya Atyani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) mungkin tidak terdengar asing ditelinga kita, KKN adalah suatu kewajiban bagi semua Mahasiswa, awalnya sangat takut untuk memulai mengikuti KKN, waktu 40 hari terbayang lama karena pada saat itu belum beradaptasi dengan teman kelompok, dan lingkungan yang baru. Mengabdikan kepada Masyarakat dengan waktu 40 hari ternyata juga memberikan beberapa kesan kepada kita. Namun nyatanya waktu 40 hari adalah waktu yang singkat setelah dijalani, rasa nyaman dengan lingkungan baru yang saya tempati dan teman-teman yang dikenali, ternyata tidak terasa sudah berada dipenghujung pertemuan, KKN sudah selesai dan menyimpan banyak makna pada waktu yang singkat ini, oleh karena itu tulisan ini berjudul “Mengabdikan Sejenak”.

Pengalaman saat KKN Bersama warga Desa Ngadimulyo memberikan pengalaman yang tidak akan saya lupakan, warga desa ngadimulyo yang saya kenal adalah warga yang sangat hangat, mengajarkan ketulusan kepada orang baru,

masyarakat disini sangat merangkul kita sebagai mahasiswa pendatang, memberikan arahan tentang bagaimana kebiasaan warga setempat, mengajak kita ikut serta dalam setiap kegiatan didesa, dari sini saya merasa sangat dihargai oleh masyarakat setempat. Terharunya yang saya rasakan mereka mengingat siapa saya, saat pertama bertemu dengan ibu ibu diwarung kita berbincang dan berkenalan sedikit mereka menerima dengan hangat dan sangat ramah, lalu saat bertemu selanjutnya dilain hari saat ada kegiatan di balai desa beliau memanggil saya dengan merangkul dan memeluk hangat saya. Ternyata mereka bukan hanya menganggap kita sebagai mahasiswa KKN namun sudah sebagai keluarga.

Saat bersama dengan masyarakat setempat tepatnya saat kegiatan Kerja Bakti yang dimana masyarakat sangat kompak arti kebersamaan yang mereka tunjukkan mengajarkan kita tentang arti kebersamaan. Masyarakat yang selalu antusias dalam setiap kegiatan kebersamaan, hal hal seperti ini yang menambah semangat kita untuk bergabung dalam kegiatan yang melibatkan semua warga setempat, Interaksi dengan masyarakat bukan hanya itu saja namun seperti saat posyandu lansia dan juga saat rutinan mingguan yaitu yasinan bergilir disetiap rumah warga. Kebersamaan seperti ini yang mengajarkan kita tentang

hangatnya kebersamaan, momen seperti ini adalah bukti bahwa mengabdikan bukan tentang berapa lama waktu yang kita jalani melainkan bagaimana kita memberikan makna didalamnya.

Mengabdikan sejenak ini memberikan saya pengalaman berharga. Ketika berinteraksi dengan masyarakat, kita bukan hanya sekedar mengabdikan saja namun kita menemukan pembelajaran baru. Seperti pada saat kegiatan Tapos (taman posyandu) ini merupakan pengalaman baru bagi saya, karena berinteraksi dengan anak-anak usia 2,5 - 4 tahun pra-paud untuk mengajari anak-anak membaca, menulis, mengenal angka dan warna ditapos, mengajar anak seusia itu atau yang biasa disebut Toddler belum pernah saya lakukan sebelumnya, hal ini merupakan sebuah tantangan bagi saya, karena harus mengambil hati anak-anak agar mau mendengarkan apa yang kita ucapkan. Selain itu banyak kegiatan yang kita adakan yang didalamnya masyarakat ikut serta dengan antusias, saat kegiatan Kesehatan seperti posyandu balita dan lansia juga memberikan kesan yang baik bagi saya, disini saya dapat berinteraksi dengan banyak warga sekaligus, mereka cukup senang ketika mahasiswa KKN ikut serta dalam kegiatan ini, saat proses pengecekan Kesehatan pada lansia kita juga berbincang-bincang cukup Panjang, hal ini

menjadikan saya senang dan semakin semangat ketika berbaaur dengan masyarakat.

Walaupun waktu mengabdikan kami tidak begitu lama namun, setiap momen yang kami lakukan menjadi sebuah kenangan yang tak ternilai harganya, pengalaman yang kami dapatkan disini juga tidak akan sia-sia, pengalaman ini nantinya akan berguna ketika kita semua sudah terjun dalam lingkungan kita masing-masing. Tidak terasa waktu mengabdikan sesingkat ini sudah hampir selesai, nyatanya mengabdikan sejenak ini dapat memberikan kita sebuah makna, pengalaman dan kenangan yang cukup berharga, belum lama rasanya kapan saya bertemu teman-teman KKN, kapan saya berangkat ke desa Ngadimulyo, kapan saya membahas proker yang akan saya jalankan dengan teman-teman KKN disini, ternyata saat ini kita sudah membahas penutupan KKN. Mungkin jika waktu dapat diulang kembali saya akan menikmati setiap detiknya, menikmati setiap kebersamaan yang kita lakukan. Akhir dari KKN ini penuh rasa sedih sekaligus bangga pada teman-teman kelompok, bangga dengan semua proker kelompok kita berjalan dengan sukses sampai akhir. *“Proud of you guys!!!!” “kkn jahat ya? kita dipaksa akrab dengan orang asing lalu setelah kita mulai menemukan kenyamanan kita dipaksa berpisah”*

Semoga pengalaman ini akan terus menjadi pengalaman yang berharga dan menjadi inspirasi bagi kita semua untuk tetap yakin dalam sesingkat apapun waktu terdapat makna didalamnya.

Kuliah Kerja Nyata?

Oleh: Moch Laki Zakaria

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadimulyo adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya. Selama lebih dari sebulan, saya dan tim benar-benar larut dalam dinamika desa, mulai dari kegiatan sosial, pendidikan, budaya, sampai lingkungan. Rasanya seperti bukan sekadar program pengabdian, tapi jadi momen belajar bareng-bareng bareng masyarakat. Hari-hari awal kami isi dengan ajangšana, silaturahmi ke rumah warga dan tokoh masyarakat.

Awalnya canggung, tapi lama-lama jadi akrab. Lanjut ke hari berikutnya, kami ikut senam pagi dan tahlilan bareng warga. Seru banget karena kami bisa ikut kegiatan yang jadi rutinitas warga, sekaligus mempererat hubungan. Rapat desa di hari ketujuh jadi momen penting buat dengar langsung aspirasi warga dan mendengar kebutuhan desa dari perspektif mereka.

Masuk minggu kedua, kami mulai aktif banget. Ada safari UMKM, di mana kami keliling melihat usaha warga. Dari produksi keripik sampai olahan jamur, semua punya potensi luar biasa. Hari itu juga kami buka bimbel pertama untuk anak-anak

desa. Mereka antusias banget, dan kami pun semangat ngajarnya nular dari semangat mereka. Hari selanjutnya, bimbel lanjut dan kami juga ikut bersih-bersih desa bareng warga. Gotong royong benar-benar terasa nyata. Keesokan harinya, selain bimbel, kami kembali ajangsana dan membantu masyarakat dalam kegiatan harian.

Hari ke-12 jadi momen yang menyentuh hati: santunan anak yatim. Rasanya hangat dan haru bisa berbagi kebahagiaan dengan mereka. Hari-hari berikutnya kami ikut kerja bakti desa, ajangsana ke sekolah, dan malamnya ada wayangan besar dalam rangka bersih desa Ngadimulyo. Budaya lokal benar-benar hidup di sini. Kami jadi sadar bahwa pelestarian budaya itu bukan cuma soal hiburan, tapi tentang menjaga identitas.

Bimbel tetap berjalan di hari ke-16, tapi ada juga kegiatan menarik lain seperti pelatihan eco print dan pengambilan sejarah desa. Hari berikutnya kami melakukan wawancara dengan pelaku UMKM. Banyak cerita inspiratif yang kami dapat dari mereka. Lalu kami adakan sosialisasi tentang kecelakaan—topik yang jarang dibahas, tapi penting banget. Hari ke-20 super padat: bersih desa, pembangunan lapangan voli, dan senam bareng. Badan capek, tapi hati senang.

PENGALAMAN KKN

Oleh: Muhamad Fariz Abgori

Pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) saya dimulai jauh sebelum kaki ini menginjak tanah Desa Ngadimulyo. KKN bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan sebuah medan perang, setidaknya begitulah yang kami rasakan saat “war pemilihan tempat” tiba. Pagi itu, layar laptop menjadi saksi bisu ketegangan ribuan mahasiswa yang berlomba memperebutkan kuota desa idaman. Jempol bergetar di atas mouse, mata nanar menatap angka kuota yang meluncur drastis. Ada yang berhasil dengan sorakan kemenangan, tak sedikit pula yang harus menerima kekalahan pahit, terlempar ke pilihan kedua atau bahkan ketiga. Saya termasuk yang beruntung, meski dengan degup jantung tak karuan, nama Desa Ngadimulyo akhirnya tertera di layar pendaftaran saya. Rasanya seperti memenangkan lotere setelah berjuang di tengah kerumunan yang lapar akan kesempatan.

Setelah euforia kemenangan “war KKN” mereda, tahap selanjutnya adalah pembekalan KKN. Minggu-minggu itu dipenuhi dengan ceramah dari dosen-dosen pembimbing, alumni KKN yang sarat pengalaman, hingga perwakilan dinas terkait. Kami dibekali dengan berbagai teori tentang

pemberdayaan masyarakat, identifikasi masalah, hingga etika bermasyarakat. Sesi-sesi yang terkadang monoton itu diselengi dengan simulasi dan diskusi kelompok, mencoba memetakan potensi masalah dan solusi di desa.

“Ingat, kalian adalah tamu di desa orang,” pesan seorang dosen selalu terngiang. “Hormati adat istiadat, libatkan masyarakat, dan jangan merasa lebih tahu dari mereka.” Kata-kata itu, meskipun klise, perlahan menanamkan sebuah kesadaran bahwa KKN bukan hanya tentang nilai akhir, melainkan tentang jejak yang akan kami tinggalkan, dan pelajaran yang akan kami petik. Ada kegelisahan sekaligus antusiasme membuncah dalam diri saya, bagaimana teoriteori ini akan bertransformasi menjadi realita di Desa Ngadimulyo?

Dalam pembekalan ini pula, saya memutuskan untuk bergabung dengan divisi Sosial Budaya dan Agama. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Saya percaya bahwa perubahan yang berkelanjutan harus dimulai dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat. Saya ingin terlibat langsung dalam upaya memperkuat nilai-nilai agama dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat kebersamaan.

Desa Ngadimulyo: Hari Pertama Hingga Kedelapan

Akhirnya, hari yang dinanti tiba. Dengan ransel penuh semangat dan sedikit cemas, kami tiba di Desa Ngadimulyo. Kesan pertama: damai dan asri. Udara segar, rumah-rumah penduduk yang tertata rapi, dan senyum ramah yang menyambut kami. Hari pertama dihabiskan untuk orientasi, berkenalan dengan kepala desa, perangkat desa, dan beberapa tokoh masyarakat. Sambutan hangat mereka sedikit meredakan ketegangan yang kami bawa dari kota. Kami mulai menata posko, membersihkan setiap sudutnya, dan mencoba membiasakan diri dengan irama kehidupan desa yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan.

Sebagai anggota divisi Sosial Budaya dan Agama, hari kedua dan ketiga adalah masa penjajakan yang intensif. Saya dan tim berkeliling desa, tidak hanya mengamati potensi ekonomi, tetapi juga mencermati kegiatan keagamaan, tradisi lokal, dan interaksi sosial antarwarga. Kami mengunjungi masjid dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), berdialog dengan ustadz/ustadzah, serta anak-anak yang belajar mengaji. Informasi ini menjadi bekal berharga untuk menyusun program kerja divisi kami, yang difokuskan pada pengajaran di TPQ.

Memasuki hari keempat, suasana di Desa Ngadimulyo terasa berbeda. Hari itu adalah pembukaan KKN secara resmi di

balai desa. Seluruh anggota tim KKN, perwakilan dosen pembimbing, kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga turut hadir. Acara berlangsung khidmat namun penuh kehangatan, menandai dimulainya pengabdian kami. Dalam sambutannya, kepala desa menyampaikan harapan besar agar kehadiran kami dapat membawa perubahan positif. Kami pun memaparkan garis besar rencana program kami, yang disambut dengan antusiasme.

Setelah acara pembukaan, hari kelima kami fokuskan pada musyawarah bersama warga yang lebih mendalam. Khususnya di divisi saya, kami memaparkan ide program utama kami, yaitu pengajaran di TPQ. Kami mendengarkan masukan dari tokoh agama dan orang tua murid, serta bersama-sama menentukan jadwal dan materi yang sesuai. Diskusi yang alot pada akhirnya menemukan titik temu, menegaskan bahwa program yang baik adalah program yang lahir dari kebutuhan dan partisipasi aktif masyarakat.

Hari keenam dan ketujuh diwarnai dengan dimulainya program utama divisi saya. Dengan semangat, kami mulai mengajar di TPQ. Setiap sore, kami mendampingi anak-anak desa belajar membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa pendek, dan memahami dasar-dasar agama. Senyum ceria anak-anak

yang antusias belajar, serta semangat para ustadz/ustadzah yang bergotong royong, menjadi “bahan bakar” bagi kami untuk terus bergerak. Tantangan tentu saja ada; perbedaan tingkat kemampuan anak-anak, hingga cuaca yang terkadang tidak bersahabat. Namun, setiap kendala justru menjadi pemicu untuk berinovasi dan beradaptasi dalam metode pengajaran kami.

Hari kedelapan kami lewati dengan evaluasi singkat program pengajaran di TPQ. Terlihat jelas antusiasme anak-anak yang kian meningkat. Kami juga mulai merencanakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan untuk hari-hari berikutnya. Delapan hari pertama di Ngadimulyo telah memberikan banyak pelajaran berharga. Dari “perang” merebut kursi KKN, pembekalan teori yang mendalam, hingga akhirnya terjun langsung ke tengah masyarakat sebagai bagian dari divisi Sosial Budaya dan Agama yang fokus mengajar di TPQ, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi tentang belajar, bertumbuh, dan menemukan makna dari sebuah kebersamaan.

Hari kesembilan tiba dengan agenda yang tak kalah penting: bersih desa. Sejak pagi, seluruh warga Desa Ngadimulyo bergotong royong membersihkan setiap sudut desa, mulai dari jalan, parit, hingga area fasilitas umum. Kami, para

anak-anak KKN, juga diminta turun dari posko untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Rasanya bangga bisa menyatu dengan masyarakat, bahu-membahu membersihkan lingkungan. Ada rasa kebersamaan yang kuat terjalin di setiap sapuan lidi dan setiap cangkulan tanah. Momen ini bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan hati dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Ngadimulyo.

Hari ke sepuluh sampai ke sembilan kami melewati hari seperti biasa dengan sesuai proker sesuai devisi masing, untuk saya sebagai bagian dari Devisi Sosial Budaya dan Agama fokus pada pengajaran di Madin dan TPQ. Lanjut pada hari ke duabelas kami seluruh anggota KKN Ngadimulyo melaksanakan kegiatan Santunan anak-anak yatim piatu di suwaru, kami senantiasa membantu di bagian memasak bagi perempuan lalu untuk saya dan teman-teman laki-laki fokus pada bersih bersih siap siap tempat yang sekiranya membutuhkan bantuan tenaga yang lebih.

Hari terus berlanjut dan pengalaman terus bertambah seiring lambat laun. Selain itu di beberapa hari terakhir kami siap bergotong-royong sesama devisi lain untuk menjalankan proker mereka yang membutuhkan orang yang banyak, kita berkerja

sama untuk menghasilkan acara yang memuaskan. Dari KKN ini saya mendapat pengalaman yang sangat berharga yang tak pernah saya dapat di tempat lain.

Secercah Kisah di Desa yang Ramah dan Secuil Rindu di Sudut-sudut Saku.

Oleh: Muhammad Fabrizal Firdaus

Ketika berbicara tentang KKN, Sama halnya seperti merasakan segarnya air yang mengalir, Pastinya kita tidak bisa menceritakan langsung pada sibuknya program kerja dan indahnya suasana di desa kita masing-masing. Semua bermula dengan war KKN, ada yang tidak sengaja memilih Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak-Trenggalek, ada juga yang sengaja memilih dan memilah atau memang sudah niat dari awal untuk mengisi kuota di Desa Ngadimulyo. Sengaja atau tidaknya bukan menjadi suatu masalah untuk memulai kegiatan ini. Sebelum KKN, pastinya banyak rapat untuk mempersiapkan agenda KKN ini bahkan sebelum adanya observasi, entah itu bisa dibilang fomo kumpulan atau hanya kedok berkenalan mempersiapkan cinlok di pekan depan, saya tidak mempermasalahakan hal itu tapi terkait adanya rapat saya rasa kita perlu mengetahui medan sebelum menyiapkan proker secara matang, atau secara sederhana kita perlu menentukan ontologi terlebih dahulu sebelum beranjak ke epistemologi dan aksiologi.

Ketika rapat saya hadir kecuali pada pertemuan pertama, pada tiap-tiap rapat saya belum dapat memaksimalkan forum secara maksimal entah itu karena karakter atau lingkungan, lebih banyak diam lebih menutup diri bahkan sampai sulit untuk berkomunikasi dengan lawan jenis, tapi mau tidak mau ya harus berani berinteraksi dengan sesama. Suasana mulai mencair ketika setelah observasi yang mana dengan dilaksanakannya bersih-bersih posko KKN, entah angin darimana rasanya serasa lebih hangat daripada suasana sebelumnya. Bibit-bibit rasa kekeluargaan mulai terbentuk dan terasa, sedikit demi sedikit teman-teman KKN Ngadimulyo mulai memberikan secuil rasa nyamannya pada kelompok KKN ini. Simfoni keakraban mulai menjadi harmoni kekeluargaan sampai pada acara pelepasan KKN hingga Saya, Kita, Kelompok KKN Ngadimulyo mulai berbondong-bondong menyingsingkan celana dan beranjak ke desa yang akan dirubah menjadi desa yang indah menurut saya, indah yang tak hanya dilihat dari luarnya saja tetapi indah yang tersirat memiliki makna yang kuat. Calon-calon orang tua yang siap mengasuh kami mulai menyapa dengan senyum lebar, rasa hangat terasa melalui intonasi nada bicara, tak sedikit dari kami membalasnya dengan saling bertukar cerita, obrolan hangat yang khas dengan bahasa jawa krama halus membuat suasana lebih bermakna daripada forum dialektis utopis di ruang

kelas. Hari pertama sampai keempat saya rasa hari dimana tertuntut untuk beradaptasi, baik beradaptasi dengan cuaca, suasana, bahkan lebih parah tertuntut untuk memahami karakter seseorang yang secara mudah dapat berubah, atau biasa dikenal Gen Z dengan istilah *mood swing*.

Hari demi hari pondasi keluarga ini terbangun, forum evaluasi disulap menjadi forum apresiasi, Saya kaget dan bangga karena masih ada sekumpulan orang-orang yang masih peduli dengan hal sekecil apapun yang dapat diapresiasi. Saya rasa beberapa pekan kedepan akan ada kejutan-kejutan dari teman-teman, akan ada banyak pembelajaran yang belum pernah kita jumpai pastinya, “kalian sebagai mahasiswa yang menjalankan kkn di desa orang, sebanyak apapun yang kalian sumbangkan pasti akan terasa kecil bahkan sangat sedikit dibandingkan ilmu yang didapat melalui warga desa kepada para mahasiswa” ucap DPL kami, Bapak Saiful Bahri. Kurang lebih begitulah secuil kalimat yang saya anggap sebagai sebuah tampanan kasih sayang bapak kepada anaknya.

Salah satu peran mahasiswa memang sebagai *agent of change*, mampu menjadi *stakeholder* dari adanya suatu perubahan, Revolusi. Dalam segala bentuk perubahan ke yang lebih baik, Mahasiswa diharapkan mau dan mampu mencampur

libatkan dirinya karena pada KKN ini kita tidak hanya dituntut mengembangkan suatu desa tapi juga mampu mengendalikan ego diri kita masing-masing serta menghargai pendapat atau apapun oleh orang lain untuk kepentingan bersama, Universal. Ketika membahas terkait universal pasti teringat penggalan pesan oleh Immanuel Kant pada pembahasan filsafat moral. Menurut Kant, tindakan moral harus bersifat universal serta menghormati martabat manusia sebagai subjek bukan objek ataupun alat.

Sampailah di pertengahan kegia KKN. Saya terbangun layaknya berhenti di persimpangan jalan, kembali tidur untuk melanjutkan mimpi atau bangun dan segera mewujudkan mimpi-mimpi. Para mahasiswa KKN masih tekun dengan program kerja seperti biasanya juga tidak lupa mempersiapkan program-program kerja unggulan yang segera dilaksanakan. Saya rasa pengalaman berkesan selama KKN berada di tahap ini yaitu membuat inovasi produk sirup kapulaga oleh teman-teman divisi ekonomi untuk masyarakat Desa Ngadimulyo karena saya rasa betapa penting dan perlunya sebuah desa memiliki identitas atau ciri khas tersendiri daripada desa lainnya.

Kapulaga, salah satu jenis komoditi unggulan Desa Ngadimulyo yang minim terkena dampak dari hama sangat

berpotensi untuk dikembangkan lagi. Sampai detik ini para petani dan pengepul kapulaga hanya menjual hasil panennya secara mentah kepada agen diluar Desa Ngadimulyo. Semoga dengan diadakannya sosialisasi digital dan inovasi produk sirup kapulaga, Desa Ngadimulyo dapat memiliki ikonik tersendiri. Saya sadar, langkah kecil ini mungkin belum sempurna. Namun semoga dapat menjadi awal dari perubahan yang besar dan bermanfaat bagi UMKM di desa ini.

Saya simpulkan dari banyaknya pengalaman yang dapat diambil dari beberapa pekan Pra-KKN sampai pada hari ini yaitu, KKN yang baik ialah KKN yang seluruh anggotanya mampu berkolaborasi dan menjaga komunikasi dengan warga desa serta setia dengan dinamika proses untuk mencapai suatu cita.

Sekian secuil pengalaman saya.

“Jarak sebenarnya tidak ada, jauh dan dekat, pertemuan dan perpisahan dilahirkan oleh perasaan”.

BAROKAH ALWAYS 

Menggenggam Nilai Kebersamaan: Keramahtamahan Warga Desa Ngadimulyo dalam Kegiatan KKN

Oleh: Muhammad Rizmu Kahfinuddin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk pembelajaran berupa pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh sekelompok mahasiswa dalam rangka memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan KKN sangat bergantung pada dukungan dan penerimaan masyarakat sebagai mitra. Keramahtamahan warga menjadi faktor penting yang memengaruhi kelancaran kegiatan, terutama dalam menciptakan hubungan harmonis antara mahasiswa dan masyarakat.

Desa Ngadimulyo, yang terletak di Kabupaten Trenggalek, menjadi lokasi pengabdian yang memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa peserta KKN. Sejak pertama kali tiba, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Sambutan itu tidak hanya berupa ucapan selamat datang, tetapi juga disertai ajakan untuk merasa seperti di rumah sendiri selama berada di desa

tersebut. Sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan oleh warga memberikan kesan positif sejak awal kedatangan. Keramahtamahan tersebut tidak hanya mempermudah adaptasi mahasiswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan.

Keramahtamahan warga di lokasi KKN terasa dalam interaksi sehari-hari. Banyak warga yang mempersilakan kami untuk selalu berkunjung ke rumah mereka, bahkan tanpa harus ada keperluan khusus. Tidak jarang ketika kami datang, mereka langsung menyuguhkan kopi hangat dan makanan ringan, sambil mengajak berbincang tentang kehidupan sehari-hari di desa. Bentuk perhatian sederhana seperti ini membuat kami merasa diterima bukan hanya sebagai tamu, tetapi seolah menjadi bagian dari keluarga mereka. Beberapa warga bahkan dengan sukarela menawarkan bantuan ketika kami membutuhkan informasi atau dukungan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi salah satu wujud nyata keramahtamahan. Warga dengan sukarela terlibat dalam kegiatan KKN, seperti kerja bakti, pengajian bersama, penyuluhan, dan pelatihan keterampilan. Dukungan ini juga mencakup bantuan logistik, fasilitas tempat tinggal yang

nyaman, hingga dukungan moral dalam setiap program yang kami jalankan. Semua itu menjadi bukti bahwa warga menerima mahasiswa dengan sepenuh hati.

Keramahtamahan warga memainkan peran strategis dalam mendukung keberhasilan program kerja KKN. Sikap terbuka dan kehangatan warga membuat kami lebih cepat memahami karakteristik sosial dan budaya desa, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan dalam menjalankan program. Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat mempercepat realisasi program kerja, karena setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan dukungan dan kerja sama yang baik.

Bagi mahasiswa, pengalaman tinggal di Desa Ngadimulyo memberikan pembelajaran yang mendalam. Kami belajar menghargai nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan empati. Setiap suguhan kopi, ajakan makan bersama, dan sapaan hangat warga mengajarkan arti sederhana dari sebuah kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

Keramahtamahan warga Desa Ngadimulyo telah menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini. Sambutan hangat, keterbukaan, serta

partisipasi aktif masyarakat tidak hanya mempermudah mahasiswa dalam beradaptasi, tetapi juga memperlancar pelaksanaan berbagai program kerja yang telah direncanakan. Lebih dari sekadar menjalankan program, mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga berupa pembelajaran sosial tentang arti kebersamaan, gotong royong, dan empati yang diwujudkan dalam interaksi sehari-hari bersama warga.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa KKN bukan hanya sarana pengabdian, melainkan juga wadah pembelajaran yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial dan nilai-nilai luhur masyarakat. Harapannya, hubungan baik yang telah terjalin dapat terus terjaga, dan semangat kerja sama antara perguruan tinggi dan masyarakat Desa Ngadimulyo dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kedua belah pihak.

ABOUT 40 DAYS

Oleh: Naila Fathma Salsabila

Ada sebuah desa kecil yang terletak di pelukan perbukitan hijau Trenggalek, bernama Ngadimulyo. Di sana, alam bersenandung lembut setiap pagi, dan matahari muncul perlahan dari balik bukit, seolah menyapa para perantau yang datang membawa harapan dan niat baik. Di situlah aku dan teman-teman dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menghabiskan 40 hari masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), sejak tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025.

Ngadimulyo bukan sekadar tempat, tapi menjadi rumah sementara yang mengajarkan banyak hal. Aku tergabung dalam Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, sebuah amanah yang mempertemukanku dengan senyum anak-anak TPQ, tawa polos santri Madin, dan kisah sederhana masyarakat yang berhati hangat. Setiap langkah di desa ini adalah lembaran baru dalam buku hidupku.

Hari-hari kami dimulai dengan udara dingin yang menusuk tulang namun memeluk hati. Kabut menggantung manja di pucuk pepohonan, dan suara kokok ayam memecah hening dengan irama yang akrab. Di antara ladang dan lereng

yang menghijau, kami meniti jalanan berbatu untuk menuju TPQ Al-Falah tempat kami belajar dan berbagi. Di sana, aku mengajar huruf demi huruf Hijaiyah, mendengar hafalan yang kadang terputah-putah namun penuh semangat, dan sesekali menyeka peluh karena senyum mereka yang begitu tulus.

Bersama anak-anak Madrasah Diniyah (Madin) Thoriqotussa'adah aku belajar bahwa keikhlasan tidak butuh panggung besar. Mereka datang tanpa pernah telat, dengan sarung dan jilbab sederhana, membawa Al-Qur'an di tangan mungilnya. Di situlah aku merasa menjadi bagian dari proses tumbuhnya generasi Islam yang bersahaja. Aku bukan hanya seorang mahasiswa, tapi juga seorang kakak, teman, dan pendengar cerita-cerita kecil mereka.

Program kerja divisi kami tak hanya berlangsung di ruang-ruang belajar, tapi juga meresap ke kegiatan masyarakat. Kami membantu menyemarakkan kegiatan pengajian ibu-ibu, menghadiri selamatan, dan belajar tradisi lokal yang penuh nilai. Di malam tertentu, kami turut serta dalam jagong warga, menikmati kopi pahit yang diseduh dari dapur-dapur hangat, mendengarkan petuah yang lahir dari pengalaman dan keheningan desa. Rasanya seperti membaca kitab kehidupan secara langsung tanpa narasi palsu, hanya kejujuran dan kesederhanaan.

Alam Ngadimulyo seakan tahu caranya menyentuh hati. Saat lelah, kami duduk di tepi sungai, memandangi awan yang berjalan pelan di atas gunung. Saat senja datang, cahaya keemasan menyelimuti desa, menciptakan lukisan hidup yang tak tergantikan. Hujan turun tidak dengan marah, tapi seperti lagu pengantar tidur yang menenangkan. Di tengah keheningan malam, suara jangkrik bersahut-sahutan, seperti doa yang tidak henti dilantunkan.

Tentu, tidak semua berjalan mulus. Ada saat kami merasa asing, canggung, atau bahkan bingung menghadapi perbedaan ritme hidup. Namun, 40 hari di desa ini mengubah banyak hal. Aku belajar bahwa perubahan tidak harus besar, cukup dengan hadir, mendengar, dan ikut merasakan. Sebuah senyum dari anak TPQ, sepotong kue dari ibu-ibu saat tahlil, atau ucapan “makasih sudah mau singgah” dari seorang bapak tua, semuanya adalah bentuk penghargaan yang lebih bermakna dari sekadar nilai akademik.

Kini, setelah hari ke-40 menjelang, aku tahu bahwa Ngadimulyo bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah guru yang lembut, alam yang menyejukkan, dan masyarakat yang mengajarkan makna hidup bersama. Dari balik perbukitan itu, aku pulang membawa banyak hal, pengalaman, cerita, dan rasa syukur yang tak terkira.

Barangkali, inilah arti dari living in yang sesungguhnya: hidup bersama, tumbuh bersama, dan saling belajar tanpa jarak.

Namun, pengalaman paling mengesankan bukan hanya bersama masyarakat, tapi juga bersama teman-teman seperjuangan di KKN. Selama 40 hari, kami bukan hanya rekan satu tim, tapi menjadi keluarga baru yang saling menopang dalam segala keadaan. Di tengah sempitnya posko, kami belajar berbagi ruang, waktu, dan emosi. Kami juga saling menyemangati satu sama lain.

Setiap malam, kami duduk melingkar untuk berdiskusi program kerja, menyusun rencana esok hari, atau sekadar bermain tebak-tebakan konyol yang membuat perut sakit karena tertawa. Suara gitar seringkali menjadi latar saat malam mulai larut, dan lagu-lagu lama mengalun membawa suasana menjadi lebih akrab. Momen-momen kecil ini justru menjadi kenangan besar yang membekas di hati.

Saat hari-hari terakhir mulai mendekat, suasana posko berubah haru. Saya mulai menyadari bahwa semua yang dijalani tidak akan terulang sama persis. Ketika menatap sekeliling dengan lebih lama, memotret lebih banyak, dan saling mengucapkan terima kasih atas setiap momen yang telah dibagi bersama teman. Kebersamaan yang terjalin selama 40 hari ini adalah salah satu hal terindah dalam hidupku mengingatkanku bahwa

dalam perjalanan apa pun, teman seperjalananlah yang memberi makna.

Tradisi Baru yang Menginspirasi di Tengah Pegunungan

Oleh: Nila Ridhotum Nikmah

Selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, saya menemukan berbagai hal unik yang belum pernah saya alami sebelumnya. Salah satu contohnya adalah kebiasaan yasinan yang dilakukan oleh warga setiap Jumat siang. Khususnya di lingkungan RT 10 RW 02, para wanita secara rutin berkumpul untuk membaca surat Yasin, melakukan tahlil dan berdoa bersama. Kegiatan ini sangat berbeda dari kebiasaan di tempat tinggal saya, di mana yasinan ibu-ibu biasanya diadakan setiap malam Senin setelah Maghrib. Perbedaan inilah yang langsung menarik perhatian saya, sehingga saya merasa bahwa tradisi ini bagus untuk dijadikan sebuah esai.

Pada awalnya saya merasa agak aneh dengan pelaksanaan yasinan ibu-ibu yang dilakukan di siang hari. Bukankah umumnya acara seperti ini dilakukan pada malam hari supaya suasananya lebih khushyuk? Namun, justru karena keanehan tersebut, rasa penasaran saya meningkat dan ingin tahu lebih

banyak. Setelah beberapa kali ikut serta dan berbincang dengan masyarakat sekitar, perlahan-lahan saya mulai mengerti alasan di balik pemilihan waktu tersebut.

Ternyata, mengadakan yasinan pada siang hari bukan tanpa sebab. Desa Ngadimulyo memiliki geografi yang cukup kompleks, dengan sedikit area dataran rendah dan sebagian besar terdiri dari kawasan pegunungan. Oleh karena itu, kondisi jalan banyak yang naik turun menanjak dan cukup sulit, terutama untuk penduduk yang sudah berusia lanjut. Kebetulan, posko KKN kami terletak di wilayah RT 10 RW 02, sehingga kami lebih sering bergaul dengan warga setempat, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan yasinan.

Di RT 10 RW 02 banyak ibu-ibu yang berpartisipasi dalam yasinan dengan berjalan kaki. Jika acara ini dilakukan pada malam hari, tentu akan sangat melelahkan dan berisiko, mengingat kondisi jalan yang tidak rata dan kurangnya penerangan. Oleh karena itu, yasinan diadakan pada siang hari, yaitu setiap Jumat setelah salat Jumat. Keputusan ini menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kenyamanan serta keamanan para ibu-ibu. Walaupun berlangsung di siang hari, kekhusyukan dan nilai ibadah dari acara ini tetap terjaga dengan baik.

Setelah beberapa kali menghadiri acara yasinan siang hari, saya mulai merasakan atmosfer yang berbeda tetapi menyenangkan. Aktivitas ini bukan hanya sebagai waktu untuk beribadah, tetapi juga kesempatan untuk berkumpul, saling berbagi cerita dan memperkuat ikatan antarwarga. Umumnya, acara dimulai dengan pembacaan surat Yasin secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan tahlil, doa dan ditutup dengan hidangan ringan yang disediakan oleh tuan rumah. Semua dilaksanakan dengan rasa ikhlas dan semangat kekeluargaan.

Saya sangat penasaran terhadap kebiasaan ini karena memberikan pengalaman yang baru dan berbeda bagi saya. Di daerah saya, acara yasinan umumnya terjadi di malam hari dengan suasana yang lebih damai. Namun, di sini, saya melihat bahwa waktu siang juga dapat menghadirkan kedalaman spiritual yang serupa, bahkan tetap terasa akrab karena berlangsung di bawah cahaya terang, ramai dan dipenuhi tawa para ibu. Hal ini menunjukkan bahwa cara beribadah dan menjalin hubungan sosial dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitar tanpa mengubah makna spiritualnya.

Pengalaman ini mengajarkan saya pelajaran berharga bahwa setiap komunitas memiliki metode unik untuk

melestarikan nilai-nilai keagamaan. Penyesuaian warga Desa Ngadimulyo terhadap kondisi alam mereka merupakan contoh kearifan lokal yang layak dihormati. Mereka tidak menerapkan tradisi dengan cara yang kaku, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masyarakat, terutama untuk perempuan.

Selama 40 hari KKN, mengikuti yasinan Jumat siang menjadi salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya. Dari yang awalnya merasa asing dan canggung, saya justru merasa nyaman dan terinspirasi. Saya belajar bahwa tradisi bukan hanya soal waktu dan bentuk, tapi juga soal makna dan semangat di baliknya. Melihat ibu-ibu dengan semangat datang dari berbagai penjuru untuk berkumpul dan membaca Yasin bersama benar-benar menyentuh hati saya.

Yasinan Jumat siang di Desa Ngadimulyo bukan sekadar rutinitas, melainkan potret kebersamaan, kepedulian, dan spiritualitas masyarakat pegunungan. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat terus hidup, bahkan berkembang secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semoga kegiatan ini terus berlangsung dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai tradisi serta menjaga semangat kebersamaan di tengah perubahan zaman.

Melukis Asa di Balik Gunung Kampak

Oleh: Nila Zahrotul Alwana

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang sangat berharga dalam kehidupan perkuliahan saya. Program ini menjadi ajang untuk belajar secara langsung di tengah masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus, sekaligus menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, bersama 32 rekan mahasiswa lainnya. Selama satu bulan, kami hidup berdampingan dengan warga dan menjalani berbagai kegiatan yang tidak hanya memperkaya pengalaman, tetapi juga membentuk karakter.

Setiap hari kami memiliki rutinitas yang cukup padat namun penuh makna. Salah satu kegiatan mingguan yang menjadi tradisi di kelompok kami adalah jadwal masak. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir, dan semua anggota kelompok mendapat giliran untuk memasak bersama. Jadwal masak ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan konsumsi harian, tapi juga mempererat kebersamaan dan melatih kerja

sama tim. Di dapur, kami belajar tentang toleransi, saling membantu, dan mengelola logistik dengan efisien.

Setelah menyelesaikan urusan dapur, saya fokus pada pelaksanaan program kerja sesuai dengan divisi yang saya pilih, yaitu Divisi Ekonomi. Divisi ini bertugas mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, khususnya melalui pemberdayaan pelaku UMKM. Salah satu proker utama kami adalah *Safari UMKM*, yaitu kunjungan langsung ke pelaku usaha di desa untuk mengenal lebih dekat kegiatan usaha mereka, mendengarkan kendala yang mereka hadapi, serta memberi masukan dan solusi yang mungkin bisa diterapkan.

Dari kegiatan safari ini, kami mendapat banyak pelajaran. Ternyata, sebagian besar pelaku UMKM di Ngadimulyo memiliki semangat usaha yang tinggi, namun terkendala dalam hal promosi. Karena itu, sebagai bentuk dukungan, kami membuat dan memberikan banner usaha yang bisa mereka pasang di lokasi usahanya. Harapan kami, banner ini dapat membantu mereka menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan daya jual produk.

Sore hari, jadwal saya berlanjut ke kegiatan mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Ini adalah salah satu kegiatan yang sangat saya nantikan. Mengajar anak-anak

mengaji memberi kepuasan tersendiri karena saya merasa bisa turut andil dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Meski sederhana, interaksi dengan anak-anak penuh tawa dan kehangatan. Mereka menyambut kami dengan antusias, dan itu membuat lelah seharian seolah sirna.

Malam harinya, beberapa kali dalam sepekan, kami melaksanakan evaluasi kelompok. Evaluasi ini penting untuk melihat perkembangan program kerja, saling bertukar pendapat, dan mencari solusi atas kendala yang ditemui. Evaluasi dilakukan bersama seluruh anggota KKN yang berjumlah 33 orang. Suasana diskusi biasanya hangat dan penuh semangat, meski kadang juga serius. Kami belajar mengutarakan pendapat dengan santun, mendengarkan dengan seksama, dan menghargai perbedaan.

Selain kegiatan utama tersebut, kami juga terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, menghadiri acara hajatan warga, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Kami diterima dengan sangat baik oleh warga Desa Ngadimulyo, dan hal ini semakin menumbuhkan rasa cinta kami pada desa tersebut. Kehangatan, keramahan, dan gotong royong yang masih kuat terasa di tengah masyarakat menjadi pelajaran penting yang tidak saya dapatkan di ruang kelas.

KKN di Desa Ngadimulyo bukan hanya sekadar tugas akademik, tetapi pengalaman hidup yang tidak terlupakan. Setiap kegiatan sehari-hari mengajarkan saya arti pengabdian, tanggung jawab, serta pentingnya membaaur dengan masyarakat. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari proses perubahan kecil yang semoga membawa dampak besar ke depannya. Semoga apa yang kami tanamkan selama KKN dapat tumbuh menjadi manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Ngadimulyo.

Hangatnya Kebersamaan di Tengah Dingin Pegunungan: Cerita KKN di Desa

Ngadimulyo

Oleh: Nizamudin Sofi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen penting bagi mahasiswa untuk tidak hanya mengaplikasikan ilmu di tengah masyarakat, tetapi juga belajar langsung dari kearifan lokal. Pengalaman KKN kami di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, menjadi bukti nyata bahwa pengabdian bisa mengubah cara pandang, memperkuat nilai kebersamaan, dan menumbuhkan empati. Terletak di kawasan pegunungan yang sejuk, Desa Ngadimulyo menyuguhkan suasana alam yang asri dengan kabut pagi yang menyelimuti dan hujan yang kerap turun secara tiba-tiba. Namun, di balik dinginnya udara, masyarakat di sana justru menghadirkan kehangatan yang sulit ditemukan di tempat lain.

Sejak hari pertama kedatangan kami, warga desa menyambut dengan ramah dan terbuka. Mereka tidak memperlakukan kami sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga. Kami tinggal dan hidup bersama mereka dalam keseharian, membaaur dalam setiap kegiatan, dan saling belajar

satu sama lain. Kehidupan yang sederhana dan penuh kebersamaan menjadi pelajaran berharga tentang makna gotong royong dan rasa syukur.

Salah satu kegiatan utama kami adalah mengajar di Sekolah Dasar dan beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Setiap pagi, kami berangkat menyusuri jalan desa yang masih diselimuti kabut untuk berbagi ilmu kepada anak-anak. Mereka datang dengan semangat dan senyum ceria, meskipun fasilitas terbatas. Kami mengajar pelajaran umum di SD, dan membantu mengajarkan membaca Al-Qur'an di TPQ pada sore hari. Dari mereka, kami belajar ketulusan dan semangat belajar yang luar biasa, meskipun dalam keterbatasan.

Tidak hanya berperan sebagai pendidik, kami juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Setiap malam Jumat, kami turut serta dalam kegiatan yasinan keliling dari rumah ke rumah. Duduk bersila bersama warga, kami melantunkan doa dan dzikir, meresapi makna spiritual dan kebersamaan. Momen ini menjadi ruang refleksi diri yang sangat berharga, sekaligus mempererat hubungan sosial dengan masyarakat.

Kami juga diajak bergabung dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong membangun rumah warga dan bersih-bersih lingkungan. Saat ada salah satu warga membangun

rumah, kami ikut membantu mengangkat genteng, memindahkan batu, atau sekadar menyediakan tenaga tambahan. Di lain waktu, kami turun bersama warga membersihkan jalan desa, selokan, dan lingkungan sekitar. Aktivitas ini membuktikan bahwa kerja sama dan kebersamaan adalah bagian dari budaya masyarakat yang tak lekang oleh waktu.

Hari-hari kami di Ngadimulyo dipenuhi oleh cerita-cerita kecil yang menyentuh hati. Ibu-ibu yang selalu mengirim makanan hangat ke posko, anak-anak yang setia menunggu kami datang mengajar, hingga bapak-bapak yang tak segan mengajak diskusi tentang pertanian dan kehidupan desa. Semua itu memperkaya pengalaman kami sebagai mahasiswa, sekaligus manusia yang belajar untuk lebih peka dan peduli.

KKN di Desa Ngadimulyo telah mengajarkan kami arti penting membaaur, bukan hanya sebagai bentuk kehadiran fisik, tetapi keterlibatan hati dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Kami belajar bukan hanya dari buku, tetapi dari senyum warga, dari peluh gotong royong, dan dari hangatnya doa bersama. Pegunungan yang dingin justru menjadi tempat yang paling hangat karena kebaikan dan keramahan masyarakatnya.

Kini, ketika waktu KKN telah usai, kami pulang membawa lebih dari sekadar laporan dan dokumentasi. Kami membawa kenangan, pelajaran hidup, dan rasa syukur atas kesempatan yang luar biasa ini. Desa Ngadimulyo akan selalu menjadi bagian dari perjalanan kami, sebagai tempat yang mengajarkan bahwa dalam dinginnya udara, ada kehangatan sejati dalam kebersamaan.

Merajut Kehidupan Bersama Masyarakat: Sebulan Mengabdikan di Desa Ngadimulyo

Oleh: Putri Rahmawati

Awalnya, saya kira KKN itu cuma soal pengabdian, bikin program kerja, dan kumpul laporan. Tapi ternyata, itu lebih dari sekadar aktivitas kampus lebih kayak perjalanan hidup yang penuh kejutan. Salah satunya, saat tahu kami ditempatkan di daerah dataran tinggi. Bayangin aja, dari yang biasa hidup di suhu panas dan lembab, sekarang harus pindah ke tempat yang setiap pagi rasanya kayak masuk kulkas. Begitu sampai di desa itu, dinginnnya langsung menyengat. Nafas pun kayak keluar asap, padahal ini bukan film. Tapi lama-lama, tubuh mulai terbiasa, meski jaket tetap jadi andalan tiap hari. Selain cuaca, saya juga perlu menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Mereka punya adat dan kebiasaan sendiri yang cukup berbeda dengan tempat asalku. Tapi mereka luar biasa ramah, penuh senyum, dan terbuka. Rasanya seperti langsung punya keluarga baru.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik semata, melainkan jembatan antara teori yang kami

pelajari di bangku kuliah dengan realitas kehidupan masyarakat. Pengalaman ini saya rasakan secara utuh ketika mengikuti KKN di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, yang berlangsung mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Selama lebih dari satu bulan, saya dan teman-teman tinggal di tengah masyarakat desa, berbaur dan belajar bersama dalam suasana yang sederhana namun penuh makna. Desa Ngadimulyo menyambut kami dengan keramahan yang hangat. Masyarakatnya begitu terbuka menerima kehadiran kami yang notabene berasal dari latar belakang dan daerah yang berbeda. Meski awalnya kami canggung, terutama saat harus menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pedesaan yang jauh lebih tenang dan disiplin secara waktu, lambat laun kami justru merasa nyaman dan seolah menjadi bagian dari keluarga besar desa tersebut.

Tiap pagi setelah Subuh, saya dan teman-teman harus ke dapur untuk masak sarapan buat satu kelompok 33 orang. Suara panci, pisau motong sayur, dan aroma nasi panas jadi bagian dari rutinitas kami. Kadang ngantuk, kadang malah tertawa karena ada saja yang bikin lucu. Sorenya, setelah Asar, giliran kami masak lagi buat makan malam.

Dapur jadi tempat banyak cerita dimulai tentang makanan gosong, minyak goreng yang habis, atau cuma soal siapa yang nyicipin lauk paling banyak. Hidup bersama 33 orang yang belum pernah bertemu sebelumnya, awalnya canggung banget. Ada yang pendiam, ada yang rame, ada juga yang kelihatannya ‘dingin’ tapi ternyata paling kocak. Tapi seiring waktu, kami mulai saling kenal, saling ngerti, bahkan saling jaga. Dari strangers jadi kayak saudara sendiri. Kami tidur di rumah yang sama, makan bareng, ngeluh bareng, ketawa bareng, sampai nangis bareng.

Saya sendiri masuk ke devisi pendidikan. Setiap pagi, kami ngajar bimbel buat anak-anak SD sampai SMP. Anak-anak disini memiliki semangat belajar yang tinggi dan begitu senang. Ketika ada kami yang ikut mengajar. Kadang mereka datang lebih awal dari kami! Dan tiap Selasa, Rabu, dan Kamis malam, kami lanjut ngajar lagi. Capek? Pasti. Tapi lihat wajah mereka yang antusias bikin capek itu nggak berarti apa-apa. Selain itu, aku juga ngajar di Tapos (Taman Posyandu) tiap pagi jam 8 sampai setengah 10. Muridnya? Anak-anak kecil yang super lucu dan nggak bisa diam. Tapi justru di situ tantangannya. Gimana bikin mereka mau belajar sambil tetap bisa main. Aku jadi belajar sabar dan kreatif, dua hal yang dulu aku kira bukan keahlianku. Kami juga sering bantu warga kalau ada hajatan.

Entah itu masak-masak di dapur umum, bantu angkut kursi, atau ikut bersih-bersih tempat acara. Rasanya senang bisa dilibatkan, apalagi waktu mereka bilang, "Kalian udah kayak anak sendiri di sini." Kalimat sederhana itu bisa bikin hati hangat banget. Sabtu atau Minggu biasanya diisi kerja bakti. Bersih-bersih desa, bersihin saluran air, atau bantu warga beresin kebun. Gotong royong di desa itu bukan cuma wacana, bener-bener nyata. Semuanya kerja bareng, nggak peduli umur, status, atau latar belakang. Kami jadi belajar apa arti kebersamaan yang sebenarnya.

Selain itu masih banyak lagi kegiatan di divisi Pendidikan lainnya diantaranya ada kegiatan membuat eco print Bersama anak-anak SD, membuat kerajinan pot bunga dari gallon bekas yang kemudian di cat dengan warna-warni dan masih banyak lagi kegiatan di divisi pendidikan. Terkadang jika divisi tidak memiliki kegiatan maka aku akan ikut kegiatan dari divisi lainnya seperti anjagsana divisi sosbugam, mengajar mengaji TPQ, melatih sholat dan masih banyak lagi.

Salah satu momen paling berkesan selama menjalani KKN di Ngadimulyo adalah ketika kami mengikuti kegiatan tahlilan dan pengajian rutin yang diadakan warga setiap malam Jumat. Di sana kami tidak hanya menjadi tamu, tetapi juga ikut

duduk bersila bersama bapak-bapak dan ibu-ibu, mendengarkan tausiyah, serta mencicipi hidangan sederhana yang disuguhkan penuh keikhlasan. Dari kegiatan ini, saya menyadari betapa kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat desa.

Program kerja yang kami susun sebelumnya sebagian besar berfokus pada pemberdayaan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Awalnya, saya kira anak-anak akan sulit diajak belajar di luar jam sekolah. Namun, dugaan saya salah. Setiap sore, mereka datang dengan penuh semangat, membawa buku dan alat tulis, bahkan ada yang datang lebih awal hanya untuk duduk di dekat saya sambil bertanya-tanya tentang dunia luar. “Mbak, kuliah itu seperti apa, sih?” tanya seorang anak perempuan dengan mata berbinar. Pertanyaan sederhana itu justru menggetarkan hati saya. Saya sadar, kehadiran kami bukan hanya sebagai mahasiswa yang menjalankan kewajiban kampus, melainkan sebagai jendela harapan bagi mereka.

Tinggal bersama masyarakat selama satu bulan lebih juga mengajarkan banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan di kampus. Dari Ibu Kos, tempat saya tinggal, saya belajar bagaimana mengelola waktu antara mengurus rumah tangga dan beraktivitas di masyarakat. Dari Pak RT, saya belajar tentang

pentingnya komunikasi yang santun dalam memimpin. Bahkan dari seorang petani yang setiap pagi saya temui di jalan setapak menuju sawah, saya belajar tentang keikhlasan dan ketekunan yang tak mengenal lelah. Kami juga sempat membantu dalam kegiatan kerja bakti membersihkan jalan desa dan irigasi. Meski lelah, kegiatan ini menyatukan kami dengan warga dalam suasana yang penuh canda tawa. Salah satu warga bahkan berkata, “Kalian ini seperti anak-anak kami sendiri. Nanti kalau sudah selesai KKN, jangan lupa balik lagi main ke sini. ” Kalimat itu terasa begitu tulus dan menjadi kenangan manis yang sulit dilupakan.

Waktu sebulan terasa sangat singkat. Ketika tiba hari terakhir, banyak dari kami yang menahan air mata saat berpamitan. Ada rasa haru yang begitu dalam karena selama di Ngadimulyo, kami tidak hanya belajar mengabdikan, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai kehidupan. Pengalaman KKN di Desa Ngadimulyo bukan hanya menjadi bagian dari perjalanan akademik saya, melainkan juga menjadi bagian dari perjalanan hidup yang akan selalu saya kenang. Dalam kesederhanaannya, desa ini mengajarkan kami tentang arti kebersamaan, keikhlasan, dan

kasih sayang tanpa syarat. Terima kasih, Ngadimulyo. Sebulan bersamamu akan selalu hidup dalam hati kami.

Abdi, Mengabdi

Oleh: Putri Salma

Pengabdian, seperti halnya mahasiswa lainnya, penulis mendapat kesempatan untuk terjun langsung ke masyarakat sebagai bagian dari syarat kelulusan. Melaksanakan program kerja, membaaur dalam interaksi sosial, bergotong royong, lalu menutupnya dengan apa yang dinamakan *pengabdian*. Namun nyatanya, pengabdian tak sesederhana frasa awal itu. Ia lebih dari sekadar aktivitas formal: bagi penulis, pengabdian adalah rangkaian abjad yang membentuk sebuah hikayat sederhana, namun sarat makna.

Bukan semata karena pesona Desa Ngadimulyo yang berhasil mencuri hati, tetapi juga karena ketulusan dari 33 kolega yang membersamai perjalanan ini. Mereka ikut menggugah batin penulis untuk bersyukur atas skenario indah Tuhan dalam bab kehidupan yang kini sedang dijalani. Dengan segala dinamika yang ada, setiap hari di Desa Ngadimulyo menghadirkan pelajaran baru. Dari pagi yang disambut sapaan hangat warga, hingga malam yang diisi canda tawa bersama rekan satu tim, semuanya mengajarkan arti kebersamaan, kesabaran, dan kepedulian. Program kerja yang semula tampak

seperti kewajiban administratif, perlahan berubah menjadi ruang aktualisasi diri dan ladang pahala yang tak ternilai. Setiap langkah kecil mulai dari mendampingi anak-anak belajar, membantu ibu-ibu posyandu, hingga menyusun acara untuk masyarakat menjadi mozaik yang membentuk makna sejati dari kata “mengabdikan”.

Bukan hanya tentang memberi, tetapi juga menerima menerima pelajaran hidup, menerima kebaikan orang-orang desa, dan menerima bahwa pengabdian adalah proses menumbuhkan jiwa. Di tengah segala keterbatasan, kami belajar untuk kreatif. Di tengah kelelahan, kami belajar untuk saling menguatkan. Dan di tengah perpisahan yang pasti datang, kami belajar bahwa kenangan adalah jejak pengabdian yang paling abadi.

Waktu terus berjalan, dan tanpa disadari hari-hari pengabdian mulai menepi ke ujung. Rasa berat perlahan menyusup, sebab apa yang semula terasa asing kini justru menjadi bagian yang sulit ditinggalkan. Suara ayam berkokok di pagi hari, senyum polos anak-anak yang selalu menanti kami di balai desa, hingga obrolan ringan dengan warga saat sore menjelang semuanya telah menjelma menjadi rutinitas yang menenangkan. Ngadimulyo bukan lagi sekadar tempat singgah,

tetapi telah menjelma menjadi rumah kedua yang penuh kehangatan.

Lebih dari sekadar pengalaman lapangan, pengabdian ini menjadi cermin bagi diri. Ia merefleksikan siapa kita ketika dihadapkan pada tanggung jawab, kerja sama, dan keterbatasan. Ia mengajarkan bahwa menjadi berguna tak harus dengan hal besar, melainkan cukup dengan keikhlasan hati. Dan yang paling penting, pengabdian ini membuktikan bahwa tumbuh bersama orang lain, dalam ruang dan waktu yang sama, adalah anugerah yang patut dirayakan dengan syukur.

Maka ketika kelak kaki harus kembali ke kampus, dan kehidupan melaju seperti semula, semoga semangat pengabdian ini tak padam. Sebab kami telah belajar, bahwa mengabdikan bukan hanya tentang tempat dan waktu, tapi tentang sikap hidup untuk selalu hadir, memberi, dan bermakna.

Kini, ketika hari-hari tersisa tinggal dihitung jari, rasa haru mulai menyelinap di sela-sela kesibukan. Ada semacam ikatan tak kasat mata yang menghubungkan kami dengan desa ini ikatan yang terbangun dari tawa anak-anak, peluh kerja bakti, dan hangatnya sambutan warga. Semua itu tak bisa dibungkus dengan kata, hanya bisa disimpan rapi dalam ruang kenangan yang paling dalam.

Dalam kebersamaan yang singkat ini, kami belajar bahwa makna hidup tidak selalu ditemukan dalam hiruk-pikuk kota atau deretan teori di ruang kelas, melainkan dalam ketulusan yang sederhana di sawah yang menguning, di warung kopi pinggir jalan, atau di teras rumah warga yang selalu terbuka untuk cerita. Di sinilah kami benar-benar merasa menjadi bagian dari masyarakat, bukan sekadar tamu yang singgah, tapi keluarga yang diterima sepenuh hati.

Dan jika kelak cerita ini menjadi bahan renungan di kemudian hari, kami akan mengingatnya bukan sebagai kewajiban akademik, tapi sebagai perjalanan hati. Pengabdian ini telah menorehkan warna dalam hidup kami warna yang tak akan pudar meski waktu terus melaju. Ngadimulyo dan segala kisah di dalamnya, akan selalu menjadi bagian dari siapa kami hari ini, esok, dan nanti.

SENYUM DIBALIK KABUT

Oleh: Rahmat Khasbiani Valentino A.

Kabut tipis menggantung di sepanjang jalan Dusun tanjung, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Udara pagi yang menggigit kulit, pohon-pohon yang tampak diam berselimut embun, dan sunyi khas pedesaan menyambut kami rombongan mahasiswa KKN dari UIN Satu Tulungagung yang datang membawa harapan, semangat pengabdian, dan sedikit rasa ragu menghadapi segala hal yang belum kami kenal.

Tapi ragu itu hanya seumur jagung. Warga Desa Ngadimulyo begitu ramah, hangat, dan terbuka. Di tengah dinginnya udara pegunungan, sapaan mereka, senyum-senyum tulus yang diberikan tanpa pamrih, dan gotong royong yang mengalir dalam setiap kegiatan, membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Dan di antara semua kehangatan itu, ada satu sosok yang diam-diam menjadi penguat hari-hari kami: seorang teman dengan senyum indah yang tak pernah gagal memberi semangat, bahkan di saat lelah menyelimuti.

Senyumnya bukan hanya indah, tapi juga tulus. Kehadirannya seperti cahaya hangat di tengah kabut yang pekat.

Setiap pagi sebelum kegiatan dimulai, ia menyapa dengan senyum itu. Dan anehnya, cukup dengan itu saja, semangat pun tumbuh kembali. Ketika hari terasa berat, dan tugas terasa menumpuk, senyum itu seperti jeda dari segala hiruk-pikuk, mengingatkan bahwa semua ini layak diperjuangkan.

Kegiatan kami pun berjalan dinamis. Salah satu program utama adalah penanaman pohon di sekitar sumber air sebagai bentuk pelestarian lingkungan dan upaya menjaga keberlanjutan ekosistem desa. Kami menggandeng warga dan perangkat desa untuk menanam bibit pohon jenis trembesi di beberapa titik. Suasana penuh semangat menyelimuti meski jalan yang ditempuh terjal dan cuaca kerap berubah. Namun, kebersamaan itulah yang menguatkan. Tangan kotor oleh tanah menjadi simbol kontribusi nyata untuk bumi, dan peluh yang menetes adalah bukti cinta kami kepada alam.

Selain pelestarian alam, kami juga menggali potensi lokal seperti kopi dan kapulaga. Kopi dari dusun buluroto terkenal dengan aroma dan cita rasanya yang khas. Tanah yang subur dan iklim yang sejuk menjadikan kualitasnya lebih unggul. Begitu pula kapulaga yang tumbuh subur di pekarangan dan kebun warga, menyimpan potensi ekonomi luar biasa jika dikelola secara tepat. Bersama ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM

serta warga desa, kami mendiskusikan teknik pengolahan sederhana dan strategi pemasaran yang bisa meningkatkan nilai jual komoditas ini.

Di sela-sela program kerja, kami tak lupa menikmati keindahan alam sekitar. Salah satu kenangan paling membekas adalah berburu pakis di hutan Dusun Buluroto. Bersama warga, kami menelusuri jalur-jalur kecil, tertawa di bawah rindang pohon, dan memetik pakis muda yang kemudian dimasak bersama di dapur sederhana. Momen itu menjadi ruang bagi kami untuk benar-benar menyatu dengan masyarakat. Tak ada batas antara mahasiswa dan warga semua membaur dalam tawa, cerita, dan rasa syukur.

Hari-hari kami penuh warna. Ada kalanya lelah mendera, rencana tak berjalan mulus, atau hujan turun tiba-tiba saat kegiatan luar ruang. Tapi kami selalu punya cara untuk tetap kuat entah dengan memasak bersama, saling bercanda, atau cukup melihat senyum dari teman yang tak pernah berubah cerahnya. Senyum yang menjadi penyemangat tanpa harus banyak kata. Ia hadir sebagai pengingat bahwa dalam setiap pengabdian, ada cinta yang sederhana namun dalam.

Gunung Manikoro, megah dan tenang di kejauhan, seolah menjadi saksi segala perjalanan kami. Ia menyimpan

cerita tentang tawa kami yang menggema di hutan, peluh kami yang menetes di kebun, dan semangat kami yang tak pernah padam meski udara kerap begitu dingin.

KKN di Desa Ngadimulyo bukan hanya pengalaman pengabdian, melainkan pelajaran hidup. Kami belajar tentang ketulusan, tentang arti menyatu dengan alam, dan tentang kekuatan sebuah senyuman. Potensi desa seperti kopi dan kapulaga hanyalah sebagian dari kekayaan yang kami temukan. Yang paling berharga adalah hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Dan bila esok kami pulang, ada satu hal yang pasti akan kami bawa: kenangan akan senyum yang menyemangati langkah kami, kehangatan warga di balik dinginnya udara desa, serta kisah-kisah kecil yang akan hidup dalam ingatan sepanjang waktu.

Menanam Makna, Menuai Pengalaman

Oleh: Siti Amanatul Mukminin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari perjalanan akademik yang meninggalkan kesan mendalam dalam diri saya. KKN bukan sekedar program pengabdian masyarakat yang bersifat administratif, melainkan proses pembelajaran langsung dari kehidupan, dimana teori-teori yang kami pelajari selama kuliah benar-benar diuji dan diterapkan di tengah masyarakat. Dalam KKN, kami diajak untuk tidak hanya menjadi mahasiswa yang cerdas secara intelektual tetapi juga peka secara sosial dan mampu membaaur dalam kehidupan masyarakat.

Selama 40 hari, saya beserta teman-teman lainnya menjalani KKN di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa cukup asri, para penduduknya ramah, dan masih memiliki banyak potensi serta kebutuhan yang bisa dikembangkan. Saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Bersama tim, kami merancang dan juga melaksanakan beberapa program yang berfokus pada peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat serta kebersihan lingkungan. Salah satu kegiatan yang telah kami laksanakan

adalah sosialisasi pertolongan pertama pada kecelakaan dan aksi penanaman pohon. Kegiatan lain yang telah kami ikuti juga banyak seperti senam sehat bersama warga, serta pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu dan Polindes. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya menjadi sarana edukasi tetapi juga mendekatkan kami dengan masyarakat secara emosional.

Hari-hari selama KKN tentu tidak selalu mudah. Ada saat-saat dimana kami merasa lelah, baik secara fisik maupun mental. Terdapat juga dinamika dalam kelompok seperti perbedaan pendapat, miskomunikasi, hingga tekanan dari jadwal kegiatan yang padat. Namun, dari sinilah makna KKN terasa, disini kami belajar untuk berkompromi, saling mendukung, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Hidup bersama selama lebih dari sebulan melatih kami untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka, sabar, dan menghargai perbedaan. Hal yang paling berkesan selama KKN bukan hanya kegiatan formal, tetapi justru momen-momen sederhana yang terjadi di luar agenda. Seperti duduk ngobrol bersama ibu-ibu genduri, bermain bersama anak-anak yang berkunjung ke posko KKN, atau mendengar cerita dari kakek-kakek yang menceritakan masa mudanya. Dari mereka, saya belajar tentang kebersamaan, keikhlasan, dan semangat gotong royong yang mungkin mulai pudar di kehidupan desa lain.

Saya pribadi merasa bahwa KKN telah memberika banyak pengalaman yang sangat berharga dalam hidup saya. Selain memperkaya keterampilan sosial dan komunikasi, KKN juga mengajarkan saya tentang arti pengabdian yang sesungguhnya. Bahwa mengabdikan tidak selalu dalam bentuk program besar atau bantuan materi, tetapi juga bisa melalui kehadiran, perhatian, dan kepedulian terhadap sesama.

”Menanam Makna, Menuai Pengalaman” bukan hanya sekedar judul esai ini tetapi benar-benar menggambarkan apa yang saya rasakan. Kami datang ke desa bukan sebagai orang hebat yang membawa perubahan, tetapi mencoba menanamkan nilai-nilai positif sekecil apapun. Dan pada akhirnya, justru kami yang banyak belajar dan menerima. Warga desa mengajarkan kami tentang kehidupan yang nyata, tentang bagaimana caranya menjadi manusia yang berguna, bukan hanya pandai. Mendekati masa akhir KKN, ada perasaan haru dan rindu yang tak bisa dihindari.

Saya merasa telah menjadi bagian dari desa ini meskipun hanya sementara. Hubungan yang terjalin dengan masyarakat, anak-anak, dan perangkat desa terasa begitu hangat dan tulus. Melalui KKN ini, saya percaya bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di tengah masyarakat.

Pengalaman ini telah memperluas pandangan saya tentang kehidupan, memperdalam empati saya terhadap orang lain, dan membentuk karakter saya menjadi lebih kuat, tangguh, dan berani dalam menghadapi tantangan. KKN bukan hanya sekedar kewajiban akademik, tetapi pengalaman hidup yang menanamkan makna dan menghasilkan panen pembelajaran yang akan terus saya kenang dan saya bawa dalam setiap langkah ke depan.

Kesan Terindah di Desa yang Ramah

Oleh: Siti Nur Kholifah

Desa Ngadimulyo terletak di wilayah Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini memiliki beberapa dusun, termasuk Dusun Tanjung, Dusun Suwaru, Dusun Karanganyar, Dusun Buluroto, dan Dusun Soo. Saya melaksanakan KKN di desa Ngadimulyo tepatnya di dusun Tanjung. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Desa Ngadimulyo adalah sumber mata air yang jernih dan melimpah, seperti Sumber Air Karangrejo di Dusun Suwaru dan Sumber Air Karanganyar di Dusun Karanganyar. Sumber air ini digunakan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pengairan lahan pertanian. Desa Ngadimulyo juga memiliki potensi pertanian yang baik, dengan banyak warga yang bekerja sebagai petani kapulaga. Namun, desa ini pernah dihadapkan pada ancaman keberadaan tambang emas yang berpotensi merusak lingkungan dan mengancam sumber mata air. Warga Desa Ngadimulyo sepakat menolak tambang emas dan lebih memilih untuk mempertahankan sumber daya alam yang ada. Selain sebagai petani kapulaga, di desa ini juga banyak tanaman-tanaman yang dibudidayakan warga seperti pohon pinus yang

menghasilkan getah karet, pohon durian, pohon kelapa, tanaman toga dan masih banyak lagi.

Pemerintah Desa Ngadimulyo juga aktif dalam memberikan pelayanan publik dan informasi kepada warga melalui website resmi desa. Desa Ngadimulyo menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat bekerja sama untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan warga. Masyarakat disini orangnya sangat ramah-ramah dan juga saling sapa ketika mereka saling berpapasan. Walaupun jalan di desa ini medannya begitu sulit, tapi warga desa tetap giat melakukan berbagai aktivitas. Kepala desa Ngadimulyo juga menerima dengan baik kedatangan para mahasiswa KKN dari UIN Satu Tulungagung. Mahasiswa dari UIN Satu Tulungagung melaksanakan KKN di desa ini selama kurang lebih 40 hari. Dalam 40 hari tersebut kami membuat beberapa program kerja yang dikhususkan untuk masyarakat dan di sekolah pada umumnya. Dalam melaksanakan program kerja tersebut kami membentuk beberapa divisi diantaranya, Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Sosial, Budaya dan Keagamaan, Divisi Lingkungan dan Kesehatan, dan juga Divisi Ekonomi.

Kesan pertama yang saya dapatkan ketika pertama kali datang di desa Ngadimulyo adalah keramahan dan

kesederhanaan masyarakat Desa Ngadimulyo. Mereka menyambut kami dengan hangat dan terbuka, memungkinkan kami untuk berintegrasi dengan cepat ke dalam komunitas desa. Kami terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membantu pekerjaan sehari-hari warga, mengajar di sekolah, dan berpartisipasi dalam acara-acara desa. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah pada saat pembuatan ecoprint dan juga kerajinan dari galon bekas yang disambut antusias adik-adik disekolahan. Kami membagi kegiatan tersebut di SDN 1 Ngadimulyo untuk pembuatan ecoprint dan SDN 2 Ngadimulyo untuk pembuatan kerajinan galon bekas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang pemanfaatan tanaman yang ada disekitar kita bisa dijadikan kerajinan ecoprint dan juga barang bekas seperti galon bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Anak-anak sangat gembira ketika melaksanakan kegiatan tersebut dan antusias mereka sangat tinggi.

Pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2025, kami melaksanakan kegiatan sosialisasi Digitalisasi Literasi dan Kenakalan Remaja (Cyberbullying) di SMPN 4 Kampak yang berada di dusun Suwaru. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa kelas 8 dan juga kelas 9 yang berjumlah kurang lebih 55 siswa. Dalam kegiatan ini para siswa sangat antusias dan juga

memberikan dampak yang positif bagi mereka. Kepala sekolah juga menerima dengan baik ketika kami menawarkan sosialisasi ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi kenakalan remaja yang terjadi di dunia nyata maupun sosial media dan mengurangi terjadinya bullying di lingkungan sekolah yang marak terjadi sekarang. Semua kegiatan yang kami laksanakan tersebut merupakan program kerja dari divisi pendidikan dengan saya sendiri sebagai anggotanya. Semoga dengan semua kegiatan yang telah dilaksanakan oleh divisi pendidikan bisa bermanfaat untuk semua siswa

Pesan yang ingin saya sampaikan setelah menjalani KKN di Desa Ngadimulyo adalah pentingnya sinergi antara masyarakat dan mahasiswa dalam membangun komunitas yang lebih baik. Kami belajar bahwa dengan kerja sama dan komunikasi yang efektif, kita dapat mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, KKN juga memberikan pengalaman berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, menghadapi tantangan, dan mengembangkan keterampilan praktis yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas perkuliahan. Dalam penutup, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Ngadimulyo dan semua pihak yang telah mendukung kami selama KKN. Pengalaman ini akan selalu

menjadi kenangan berharga bagi kami dan semoga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Desa Ngadimulyo untuk terus maju dan berkembang.

PERJALANAN KULIAH KERJA NYATA DI DESA NGADIMULYO

Oleh: Siti Nur Zakia Masurina

Perjalanan KKN dimulai dari adanya pengumuman pendaftarannya di tengah-tengah kegiatan kuliah yang di sibukkan dengan banyak tugas. Kebetulan saya dengan teman sekamar memang sudah janji tempat lokasi, secara tidak sengaja kami memilih Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak-Trenggalek. Dari awal saya ingin dapat di daerah Trenggalek eh ternyata malah dapat lokasi di pegunungan. Disini saya bergabung dengan 33 orang yang terdiri dari berbagai jurusan. Sebelum pelaksanaan KKN pastinya banyak rapat untuk mempersiapkan agenda-agenda yang akan dilaksanakan di tempat KKN. Rapat dilakukan beberapa kali pertemuan yang dilakukan setiap habis magrib sampai jam sembilan dengan menyesuaikan jadwal teman kelompok. Selama rapat saya belum dapat memaksimalkan forum secara maksimal lebih banyak diam dan menyimak dengan seksama apa yang di diskusikan teman-teman. Tetapi saya mencoba berinteraksi dengan siapa yang ada di samping saya. Sebelum pemberangkatan KKN juga ada pelaksanaan

observasi tempat tinggal, kunjungan ke balai desa dan sekitarnya.

Pada hari Selasa, 1 Juli 2025, tibalah dimana kami sekelompok berkumpul dengan kelompok lainnya untuk melaksanakan upacara pelepasan mahasiswa KKN di lapangan belakang Masjid UIN SATU. Kegiatan pelepasan berlangsung khidmat sampai pukul 10.00 WIB. Setelah itu kami sekelompok berkumpul bersama dengan bapak DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) sebelum pemberangkatan yang di sepakati pukul 13.00 WIB. Dan barang-barang bawaan sudah berangkat sebelumnya ketika kami melakukan bersih posko. Setibanya di posko, kami segera bekerja sama menata tempat tinggal dan memindahkan barang-barang yang sudah di bawa. Suasana kebersamaan terasa hangat saat kami saling membantu satu sama lain. Malam harinya, kami melaksanakan khotmil Qur'an sebagai bentuk doa bersama, memohon perlindungan dari Allah SWT agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, serta mempererat tali silaturahmi dengan warga sekitar. Di posko, saya menghabiskan waktu bersama teman-teman yang memiliki sifat dan kepribadian yang beragam. Awalnya, beradaptasi terasa sulit, tetapi seiring berjalannya waktu, saya belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Setiap hari, kami melakukan kegiatan secara bersamaan. Dalam menjalani kehidupan di posko, kami berbagi tugas sesuai dengan jadwal piket yang telah disusun. Tugas-tugas tersebut meliputi memasak, menyapu halaman, dan pergi ke pasar. Untuk mencuci pakaian, kami melakukan secara mandiri, yang juga menjadi pelajaran tentang tanggung jawab pribadi. Pada tanggal 4 Juli 2025, kami melaksanakan pembukaan KKN di Balai Desa Ngadimulyo yang dihadiri oleh Bapak Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), acara dimulai pukul 13.00 WIB berlangsung lancar. Setelah acara selesai kami bersama divisi masing-masing mencari informasi dan berdiskusi bersama warga yang berkaitan mengenai proker yang akan kami laksanakan. Para warga yang di mintai pendapat bersifat sangat terbuka dan mempermudah kami untuk berbaur dengan mereka.

Setiap keluar dari posko di sambut dengan tetangga-tetangga dan warga lainnya yang terlihat sangat baik dan harmonis. Sehingga kami di buat sangat nyaman tinggal disini seperti sudah lama berada di desa ini. Tak lupa hari-hari kami juga di hiasi dengan anak-anak yang memiliki karakter dan kelebihan yang beragam. Calon-calon orang tua yang siap mengasuh kami mulai menyapa dengan senyum lebarinya, rasa hangat terasa melalui intonasi nada bicara, tak sedikit dari kami

membalasnya dengan saling bertukar cerita, obrolan hangat yang khas dengan bahasa jawa krama halus membuat suasana lebih bermakna. Hari pertama sampai keempat saya rasa hari dimana tertuntut untuk beradaptasi, baik beradaptasi dengan cuaca, suasana, bahkan lebih parah terintuk memahami karakter seseorang yang secara mudah dapat berubah. Pada minggu-minggu pertama banyak teman-teman yang terserang flu dan demam bergantian karena menyesuaikan cuaca disini yang begitu dingin.

Pada minggu kedua kami mulai di sibukkan dengan proker masing-masing divisi dan saling membantu divisi lainnya ketika tidak melaksanakan proker seperti mengajar ngaji, mengajar les, kerja bakti, senam, pengajian, ikut mengajar di TAPOS (Taman Posyandu), dan lainnya. Pada minggu ini, divisi saya yaitu divisi ekonomi mulai mengunjungi tempat-tempat UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Di setiap rumah kami melakukan wawancara tentang usahanya dengan berbagai pertanyaan. Kami di jamu dengan baik dan para pemilik rumah yang ramah-ramah seperti keluarga sendiri. Dalam melaksanakan proker, kami mengadakan penawaran pembuatan benner dan sosialisasi. Selain itu, kami memiliki inovasi pembuatan sirup kapulaga karena setelah survei terdapat banyaknya petani kapulaga. Disini para petani kapulaga belum

pernah mengolah kapulaga tersebut. Mereka hanya menanam dan selanjutnya menyerahkan ke pengepul dalam bentuk kapulaga kering. Pada minggu ketiga saya bersama teman divisi disibukkan dengan pembuatan resep sirup kapulaga. Selain itu juga tetap melakukan kunjungan UMKM dan menyicil pembuatan benner serta membuat laporan berupa berita acara. Dalam minggu-minggu ini dan minggu berikutnya divisi kami di ributkan dengan pembuatan sirup kapulaga. Kami melakukan uji coba resep berulang kali dan pada hari-hari berikutnya barulah menemukan rasa yang pas pada sirup kapulaga. Kami juga melakukan persiapan pembuatan materi sosialisasi yang diadakan pada tanggal 29 Juli 2025.

Dan tibalah pada waktu Sosialisasi Digital Marketing yang di mulai pukul 08.30. Sosialisasi kami terdapat 2 materi, pada materi pertama tentang digital marketing kami mengundang pemateri dari dari luar. Pada materi kedua tentang keterkaitan sirup kapulaga di isi dari beberapa teman divisi salah satunya saya. Di kegiatan sosialisasi ini pesertanya terdiri dari para pelaku UMKM, ibu-ibu PKK, ibu-ibu kelompok toga, perangkat desa dan beberapa warga lainnya. Para peserta sangat antusias menyimak materi sampai akhir dan banyak kritikan positif dan masukan tentang sirup kapulaga yang telah kami buat. Di akhir acara kami juga ada pembagian dorprice-

dorprice yang membuat peserta sangat antusias meskipun sudah masuk jam 12.00 siang. Acara di tutup dengan melakukan foto bersama. Dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang sudah saya lakukan. Saya sangat senang bisa berbaur dan bermanfaat dalam setiap kegiatannya, banyak pelajaran yang banyak di ambil ketika bermasyarakat.

Rempah dan Sumber Daya Alam Desa Ngadimulyo: Kapulaga, Kelapa, dan Kayu Furniture Menuju Ekonomi Kreatif

Oleh: Vemmy Agni Hana Safera

Desa Ngadimulyo di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, adalah desa yang dianugerahi kekayaan alam melimpah. Terletak di kawasan yang dikelilingi perbukitan hijau dan tanah subur, desa ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, perkebunan, dan industri kreatif. Tiga sumber daya yang menjadi kekuatan utama desa ini adalah kapulaga, kelapa, dan kayu yang digunakan untuk furniture. Selama bertahun-tahun, hasil alam tersebut telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, namun sebagian besar masih dijual dalam bentuk mentah dengan nilai ekonomi yang rendah. Kini, dengan semangat inovasi dan pemberdayaan, Desa Ngadimulyo berupaya mengangkat potensi tersebut untuk menuju kemandirian dan daya saing di pasar modern.

Kapulaga Ratu Rempah yang Menjadi Peluang Emas. Kapulaga adalah salah satu rempah paling berharga yang tumbuh subur di Desa Ngadimulyo. Tanaman ini memberikan

aroma dan cita rasa khas yang digunakan dalam masakan, jamu tradisional, dan minuman herbal. Selain itu, kapulaga memiliki kandungan antioksidan dan minyak atsiri yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti membantu pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menjaga kesehatan jantung.

Selama ini, kapulaga dari Ngadimulyo sebagian besar dijual mentah kepada pengepul dengan harga yang tidak stabil. Namun, kesadaran masyarakat akan nilai tambah pengolahan mulai tumbuh. Melalui program pemberdayaan dan inovasi desa, muncul ide untuk mengolah kapulaga menjadi berbagai produk olahan seperti sirup kapulaga, teh herbal, dan minyak atsiri. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga membuka peluang UMKM baru yang dapat memperkuat ekonomi desa.

Kelapa Pohon Kehidupan yang Belum Tergarap Optimal. Selain kapulaga, kelapa menjadi tanaman penting yang tumbuh melimpah di Desa Ngadimulyo. Pohon kelapa dikenal sebagai tree of life karena hampir seluruh bagiannya memiliki manfaat ekonomi. Buah kelapa dapat diolah menjadi santan, minyak kelapa, gula kelapa, sementara sabut dan tempurungnya bisa dimanfaatkan untuk kerajinan tangan, arang, atau bahan bakar alternatif.

Saat ini, sebagian besar hasil kelapa masih dijual tanpa pengolahan, sehingga nilai jualnya relatif rendah. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan modern, kelapa dapat menghasilkan produk bernilai tinggi seperti virgin coconut oil (VCO), kosmetik berbahan alami, atau briket ramah lingkungan yang diminati pasar ekspor. Pengembangan UMKM berbasis kelapa dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi desa.

Kayu untuk Furniture: Menggali Potensi Industri Kreatif Desa. Potensi lain yang tidak kalah penting adalah sumber daya kayu yang digunakan untuk pembuatan furniture. Kayu lokal yang tersedia di Desa Ngadimulyo memiliki kualitas baik dan cocok untuk diolah menjadi berbagai perabot rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, hingga dekorasi interior. Selama ini, beberapa pengrajin desa telah mengembangkan usaha furniture secara tradisional, namun skala produksinya masih terbatas.

Industri furniture desa memiliki prospek cerah jika didukung oleh pelatihan keterampilan, desain inovatif, dan pemasaran digital. Dengan memanfaatkan teknologi, produk furniture dari Ngadimulyo dapat memiliki daya tarik lebih dan menembus pasar regional bahkan nasional. Pengembangan sektor ini tidak

hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi generasi muda desa.

Langkah Menuju Desa Ekonomi Kreatif. Potensi kapulaga, kelapa, dan kayu furniture merupakan modal besar yang dapat membawa Desa Ngadimulyo menuju kemandirian ekonomi. Agar potensi tersebut memberikan hasil maksimal, diperlukan langkah-langkah strategis seperti:

1. Inovasi Produk, Mengolah kapulaga menjadi sirup, teh, dan minyak atsiri; mengembangkan produk turunan kelapa seperti VCO dan arang aktif; serta memproduksi furniture dengan desain modern.
2. Penguatan UMKM, Memberdayakan masyarakat melalui pelatihan manajemen usaha, pengemasan, pemasaran digital, dan sertifikasi produk.
3. Peningkatan Infrastruktur: Menyediakan fasilitas produksi, akses transportasi, dan teknologi penunjang agar produk dapat bersaing di pasar yang lebih luas.
4. Branding dan Promosi, Mengangkat identitas Desa Ngadimulyo sebagai pusat rempah dan industri kreatif melalui pameran dan media digital.

5. Kelestarian Lingkungan, mengelola sumber daya secara berkelanjutan agar tidak merusak ekosistem dan tetap lestari untuk generasi mendatang.

Desa Ngadimulyo memiliki kekayaan alam yang luar biasa dengan kapulaga sebagai rempah berharga, kelapa sebagai pohon kehidupan, dan kayu yang mendukung industri furniture. Selama ini, pemanfaatan sumber daya tersebut masih terbatas, tetapi peluang untuk mengembangkannya sangat besar. Melalui inovasi, pemberdayaan UMKM, dan dukungan teknologi modern, desa ini mampu menciptakan produk bernilai tambah tinggi yang dapat bersaing di pasar modern.

KKN DESA NGADIMULYO: Tentang Rasa Yang Belum Sempat Diungkapkan

Oleh: Wiwit Budi Utomo

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman yang tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan rasa empati terhadap sesama. Ketika berbicara tentang KKN, tidak hanya tentang program kerja atau laporan semata, tetapi lebih kepada bagaimana kita menjalani hari-hari penuh pelajaran dan pengalaman yang mungkin tak akan pernah terulang. Berawal dari pengumuman penempatan dan saya memilih di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang terletak di dataran tinggi, dengan udara yang dingin menusuk, jauh berbeda dengan keseharian kami di dataran rendah. Jujur, adaptasi pertama adalah melawan rasa dingin.

Jika suhu udara di Ngadimulyo terasa dingin, maka sambutan masyarakatnya justru sebaliknya hangat, ramah, dan penuh kasih. Mereka menyambut kami seperti keluarga, bukan tamu. canda anak-anak saat kami mengajar di SD, hingga bapak-bapak yang mengundang kami ngopi di teras rumah mereka

setelah maghrib, semua menyiratkan bahwa kami diterima dengan tulus.

Desa Ngadimulyo juga kaya akan budaya dan kebiasaan yang khas. Ada nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi, seperti kebersamaan, gotong royong, dan tata krama yang kuat. Kami belajar banyak dari mereka, tentang gotong royong yang nyata, tentang keikhlasan memberi, dan tentang hidup sederhana tapi penuh makna. Bahkan dalam kegiatan kecil seperti, membersihkan jalan, sungat atau sekadar berbincang hangat dengan warga. Kami menemukan pelajaran sosial yang tidak kami dapatkan di ruang kuliah.

Rutinitas harian kami pun penuh makna. Pagi setelah subuh dan sore setelah asar, kami menjalankan piket masak. Dapur menjadi tempat berkumpul dan berbagi cerita. Ada yang bertugas menanak nasi, menggoreng tempe, mencuci piring, hingga menyusun menu makan siang. Suasana akrab dan semangat gotong royong membuat kegiatan sederhana ini terasa menyenangkan.

Awalnya, kami datang sebagai individu asing yang bahkan belum saling mengenal. Dari 33 orang, banyak di antara kami yang baru pertama kali bertemu, bertukar kata, apalagi berbagi tempat tinggal. Kami membawa latar belakang,

kebiasaan, dan pemikiran yang berbeda-beda. Namun, perbedaan itu perlahan menjadi mozaik indah yang membentuk satu kesatuan bernama keluarga.

Saya tergabung dalam divisi pendidikan. Setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, kami membuka bimbingan belajar untuk siswa-siswa SD di malam hari. Mereka datang dengan semangat, meski hanya duduk di Posko atau beralaskan tikar. Suasananya lebih santai, kadang di teras rumah warga atau ruang tamu kecil yang kami sulap jadi ruang kelas malam. Salah satu momen paling mengharukan adalah ketika seorang anak berkata, “Kak, kalau kakak-kakak pulang nanti, siapa yang ngajarin kami lagi?” Kalimat sederhana itu menyentuh hati kami bahwa kehadiran kami ternyata membawa arti bagi mereka, meski sebentar.

Selain kegiatan belajar mengajar, kami juga menggelar sosialisasi digitalisasi literasi dan pencegahan kenakalan remaja serta bullying. Kegiatan ini kami tujukan untuk anak-anak yang hidup dalam arus zaman digital tetapi belum sepenuhnya memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak. Bersama guru sekolah setempat, kami mengajak mereka berdiskusi, apa itu cyber bullying, bagaimana mengenal tanda-tanda perundungan, dan bagaimana menjadi remaja yang kritis serta bertanggung jawab di dunia maya. Kami melihat banyak mata

yang awalnya canggung berubah menjadi antusias. Mereka bertanya, bercerita, bahkan curhat tentang pengalaman pribadi yang sempat mereka alami. Di sinilah kami merasa bahwa kehadiran kami benar-benar memberi ruang bagi suara yang selama ini mungkin terpendam.

Tak hanya di bidang akademik, kami juga turut aktif dalam kegiatan pelatihan baris-berbaris (PBB) dan drumband bagi siswa-siswi SD setempat. Setiap jam istirahat, lapangan sekolah dipenuhi siswa siswi yang sangat antusias. Kami membimbing mereka dengan tegas namun tetap ramah. Kami ajarkan posisi siap, langkah tegap, dan aba-aba dengan ritme yang disiplin. Anak-anak yang awalnya malu-malu, kini mampu berbaris dengan kompak. Bagi mereka, latihan ini bukan hanya untuk lomba, tapi juga membentuk karakter dan kebanggaan.

Selain kegiatan belajar mengajar, kami juga menggelar sosialisasi digitalisasi literasi dan pencegahan kenakalan remaja serta bullying. Kegiatan ini kami tujukan untuk anak-anak yang hidup dalam arus zaman digital tetapi belum sepenuhnya memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak. Bersama guru sekolah setempat, kami mengajak mereka berdiskusi, apa itu cyber bullying, bagaimana mengenal tanda-tanda perundungan, dan bagaimana menjadi remaja yang kritis serta

bertanggung jawab di dunia maya. Kami melihat banyak mata yang awalnya canggung berubah menjadi antusias. Mereka bertanya, bercerita, bahkan curhat tentang pengalaman pribadi yang sempat mereka alami. Di sinilah kami merasa bahwa kehadiran kami benar-benar memberi ruang bagi suara yang selama ini mungkin terpendam.

Perjalanan ini belum selesai, waktu masih begitu lama. Puncaknya, kami menyelenggarakan lomba mewarnai untuk anak-anak PAUD dan TK dalam rangka menyambut bulan kemerdekaan. Lomba ini menjadi ajang yang dinanti-nanti. Suasana riuh tawa anak-anak, coretan warna-warni di atas kertas gambar, serta dukungan hangat dari para orang tua membuat momen itu terasa sangat hidup.

Kami, Divisi Pendidikan, tidak hanya datang untuk mengajar. Kami datang untuk belajar. Belajar tentang arti pengabdian, tentang pentingnya komunikasi, tentang kerja sama dan ketulusan. Di Desa Ngadimulyo, kami menemukan bahwa pendidikan bukan hanya soal buku dan papan tulis. Ia adalah jembatan rasa, ruang bertumbuh, dan cahaya kecil yang bisa menjadi lentera perubahan di masa depan.

KKN di Desa Ngadimulyo bukan sekadar pengabdian. Ia adalah kisah tentang belajar memahami, beradaptasi, melayani,

dan menjalin hubungan yang tulus dengan masyarakat. Di balik udara dingin pegunungan, kami menemukan kehangatan yang tak ternilai. Dan saat masa pengabdian usai, kami pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan, tapi juga membawa pulang kenangan, pelajaran, dan persaudaraan yang akan terus melekat di hati.

KKN juga mengajarkan bahwa berteman itu tidak harus selalu mengerti, tapi cukup hadir. Tidak harus sempurna, tapi cukup peduli. Ada beberapa rasa yang memang lebih baik tidak diungkapkan cukup dirasakan dan cukup dikenang.

KKN bukan hanya menciptakan program kerja, tapi juga menciptakan kenangan yang sulit hilang. Ada tawa yang belum selesai, ada tangis yang tertahan, dan ada rasa yang tak bisa diungkapkan, meski kata telah habis digunakan. Kami datang membawa program, tapi pulang membawa rindu dan rasa yang sulit dijelaskan.

"Langkah kaki kami menuju Desa Ngadimulyo adalah awal dari pengabdian yang mempertemukan ilmu, pengalaman, dan keikhlasan. Di desa yang sederhana itu, kami tidak hanya berbagi ilmu, tapi juga belajar arti kedekatan. Rasa yang hadir bukan karena kebetulan, tapi karena perjumpaan, perjuangan, dan keikhlasan. Dan ketika saatnya pulang tiba, kami

menyadari: tak semua rasa bisa diucapkan. Ada yang hanya bisa dikenang, dalam diam.”

Bersih Desa di Ngadimulyo: Tradisi yang Menyatukan Warga

Oleh: Zumrotul Istiqomah

Selama satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga yang mengajarkan arti kebersamaan, gotong royong, dan kekayaan budaya masyarakat pedesaan. Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya berkesempatan mengikuti tradisi tahunan yang disebut **Bersih Desa**, yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2025.

Sejak awal kedatangan kami di Ngadimulyo, warga desa sudah menyambut kami dengan hangat. Mereka memperlakukan kami layaknya keluarga sendiri. Ketika mendengar bahwa acara Bersih Desa akan segera diadakan, kami para peserta KKN merasa antusias sekaligus penasaran. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen sekaligus upacara adat untuk memohon keselamatan dan kemakmuran seluruh warga.

Sejak pagi, warga sudah sibuk mempersiapkan segala keperluan acara. Para ibu-ibu terlihat kompak bergotong royong di dapur umum menyiapkan berbagai kebutuhan logistik acara,

sementara para bapak menata tempat duduk di balai desa, memasang dekorasi, hingga menyiapkan perlengkapan untuk pertunjukan wayang kulit malam harinya. Kami para peserta KKN ikut membantu, mulai dari mengangkat kursi, membersihkan halaman balai desa, hingga membantu panitia menyiapkan sound system. Meski lelah, kebersamaan yang terjalin membuat semua terasa menyenangkan.

Menjelang sore, kami kembali sibuk mempersiapkan acara berikutnya. Setelah salat Maghrib, warga berbondong-bondong menuju masjid desa untuk melaksanakan istighosah bersama di balai desa dengan sangat khusyuk dan damai. Lantunan doa dan zikir menggema di seluruh ruangan, menciptakan suasana yang begitu menenangkan. Kami duduk berjejer bersama warga, mengikuti rangkaian doa dengan penuh kekhidmatan. Saya merasakan kehangatan kebersamaan yang begitu tulus, di mana tidak ada perbedaan antara penduduk asli, perangkat desa, maupun kami para mahasiswa KKN. Semua larut dalam doa yang dipanjatkan dengan penuh harap untuk keselamatan dan kemakmuran desa.

Selesai istighosah, warga tidak langsung pulang. Mereka saling berbincang di halaman balai desa sambil menikmati teh hangat yang disajikan sederhana oleh panitia. Di momen itu, saya berbincang dengan beberapa ibu-ibu yang bercerita tentang

makna Bersih Desa bagi mereka. Salah seorang ibu berkata bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual adat, tetapi juga cara mereka mempererat silaturahmi antarwarga, sekaligus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan keimanan kepada Tuhan.

Puncak acara berlangsung malam hari dengan pertunjukan wayang kulit di balai desa yang diiringi alunan gamelan kisah pewayangan. Selain itu, pertunjukan wayang kulit juga menjadi hiburan sekaligus sarana pelestarian budaya. Saya merasa kagum melihat antusiasme warga yang begitu tinggi, terutama para sesepuh desa yang menikmati setiap alur cerita yang ditampilkan. Pada saat itu, saya duduk bersama warga dan teman-teman KKN menikmati pertunjukan tersebut hingga larut malam.

Bagi saya, pengalaman mengikuti Bersih Desa di Ngadimulyo Kecamatan Kampak bukan sekadar kegiatan adat, tetapi juga pelajaran hidup yang berharga. Saya belajar bagaimana rasa syukur dapat diwujudkan melalui kebersamaan, bagaimana gotong royong masih sangat kuat di masyarakat pedesaan, dan bagaimana tradisi mampu menjadi perekat hubungan antarwarga.

Menjalani KKN selama satu bulan di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kampak memberikan saya kesempatan untuk tidak

hanya mengenal budaya setempat, tetapi juga merasakan langsung kehidupan masyarakatnya. Tradisi Bersih Desa adalah cerminan harmoni yang terjalin antara manusia, budaya, dan alam. Selain itu, Tradisi Bersih Desa menjadi pengalaman yang memperdalam pemahaman saya tentang nilai-nilai kebersamaan yang semakin jarang kita temui di era modern ini. Saya berharap tradisi seperti ini akan terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya, karena inilah yang membuat kehidupan desa begitu istimewa dan bermakna.